

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN
ISLAM DALAM PROSES PENGEMBANGAN
BUDAYA *ENTERPRENEURSHIP* BATIK JAMBI
(Studi pada Masyarakat Jambi Seberang Kota)**

**Prof. Dr. Maisah, M.Pd.I
Marizki Pondawinata, S.Farm, A.Pt**

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT, telah selesainya buku hasil penelitian ini, dengan harapan buku ini dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat pembatik untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam proses pengembangan budaya *entrepreneurship* Batik Jambi melalui makna dari motif Batik Jambi. Buku ini terdiri dari V bab, yang memaparkan tentang konsep-konsep yang sesuai dengan tema pembahasan dan lebih banyak membahas tentang *entrepreneurship* menurut Islam. Maka dari itu, isi buku ini pada Bab I Latar belakang masalah, Bab II Landasan Teoritis Tema Penelitian, Bab III Methodologi Penelitian, Bab IV Membahas tentang hasil Penelitian, Bab V Penutup.

Buku ini bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada pembaca, terutama bagi seorang *entrepreneurship* Batik Jambi. Karena Allah SWT telah berfirman dalam dalam Al-Qur'an Surat Al-Jumah ayat 10 berbunyi: “*Apabila sholat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung*”. Maka itu, buku ini ditulis melalui pemikiran-pemikiran dan

dimulai dengan sebuah analisis mengenai hakikat penerapan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam proses pengembangan budaya *entrepreneurship* batik Jambi.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan, maka penulis berharap banyak masukan dan kritikan untuk penyempurnaan buku ini pada masa mendatang dari pembaca, terlebih dahulu penulis mengatur banyak terimakasih.

Jambi, 5 Januari 2018

Penulis

Prof. Dr. Maisah, M.Pd.I

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Balakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Fokus Penelitian.....	9
BAB II. LANDASAN TEORITIS PENELITIAN	
A. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam.....	10
B. Pengembangan Budaya <i>Entrepreneurship</i> batik Jambi	18
BAB III. METHODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	37
B. Jenis dan Sumber Data.....	39
C. Setting dan Subjek Penelitian	40
D. Metode Pengumpulan Data.....	42
E. Teknik Analisis Data.....	45
F. Penarikan Keabsahan Data.....	48

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

- A. Penerapan nilai-nilai Pendidikan Islam
oleh masyarakat pembatik dalam proses
pengembangan budaya *entrepreneurship*
batik Jambi 52
- B. Faktor penghambat bagi masyarakat
pembatik untuk penerapan nilai-nilai
Pendidikan Islam dalam proses
pengembangan budaya *entrepreneurship*
batik Jambi 73
- C. Upaya yang dapat di lakukan oleh masyarakat
pembatik untuk penerapan nilai-nilai
Pendidikan Islam dalam proses pengembangan
budaya *entrepreneurship* batik Jambi 85

BAB V. PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 93
- B. Rekomendasi 95

DAFTAR PUSTAKA 96

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Semberang Kota Jambi, yang di latarbelakangi bahwa Semberang Kota Jambi terdapat Pusat Kampung Batik Jambi. Penelitian ini menjawab tentang penerapan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam proses pengembangan budaya *Entrepreneurship* Batik Jambi, faktor yang menjadi penghambat bagi masyarakat dalam proses penerapan nilai-nilai Pendidikan Islam melalui pengembangan budaya *Entrepreneurship* Batik Jambi, serta upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat pembatik untuk menerapkan Nilai-nilai Pendidikan Islam melalui proses pengembangan budaya *Entrepreneurship* Batik Jambi.

Penelitian ini menggunakan studi kualitatif dengan pendekatan naturalistik dan penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*. Metode pengumpulan dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan observasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data, sedangkan uji kepercayaan data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketelitian pengamatan, triangulasi dan melakukan konsultasi pemebimbing.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam oleh Masyarakat Pembatik dalam Proses Pengembangan Budaya *Entrepreneurship* Batik Jambi, memang benar adanya. Akan tetapi mayoritas masyarakat pembatik Jambi tidak tahu makna dari motif batik Jambi tersebut mengandung nilai Pendidikan Islam yang sesuai dengan adat budaya masyarakat Melayu Jambi seperti motif batik Durian Pecah, Merak Ngeram, Tampuk Manggis, Anggso Duo Bersayap, Kapal Sangat dan lain sebagainya. Kemudian pada masyarakat Semberang Kota Jambi terdapat 45 Kampung Batik Jambi yang tersebar di beberapa kawasan seperti Danau Teluk dan Pelayangan.

Faktor Penghambat bagi Masyarakat Pembatik untuk Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Proses Pengembangan Budaya *Entrepreneurship* Batik Jambi terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor Internal adalah faktor yang datang dari dalam diri masyarakat pembatik itu sendiri seperti rendahnya pendidikan yang mereka miliki, sehingga mereka tidak mengetahui bahwa makna motif Batik Jambi terkandung nilai-nilai Pendidikan Islam yang sesuai dengan adat budaya masyarakat Melayu Jambi. Sementara itu faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar seperti

tidak ada kerja sama dari 45 Kampung Pembatik yang ada di Seberang Kota Jambi, dan juga kerja sama dengan pemerintah, pengusaha-pengusaha untuk mengeksplor Batik Jambi kepada yang lebih maju dan berkualitas.

Upaya yang dapat dilakukan oleh Masyarakat Pembatik untuk Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Proses Pengembangan Budaya *Entrepreneurship* Batik Jambi, hanya akan berupaya untuk mengetahui makna motif Batik Jambi ke depannya. Kemudian juga masyarakat pembatik yang ada di Seberang Kota Jambi akan berupaya melakukan kerja sama dengan 45 Kampung Batik, serta melakukan kerja sama dengan pemerintah dan pengusaha-pengusaha khusus penjual Batik Jambi.

Berdasarkan temuan penelitian ini, merekomendasikan bahwa 1). Kepada masyarakat pembatik yang ada di Seberang Kota Jambi, harus paham dengan makna motif Batik Jambi yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam yang menjadi salah satu ciri khas adat budaya Melayu Jambi. 2).Kepada Pemerintah Provinsi Jambi, hendaknya memberi perhatian kepada pembatik-pembatik Batik Jambi dalam rangka pengembangan budaya *entrepreneurship* Batik Jambi yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam, agar berkualitas dan mampu bersaing

dengan pembatik-pembatik lainnya yang ada di seluruh bangsa Indonesia bahkan sampai ke manca Negara.

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah pendidikan di lingkungan keluarga dan pendidikan lingkungan sekolah. Bila dilihat ruang lingkup masyarakat banyak dijumpai keanekaragaman bentuk dan sifat masyarakat. Namun justru keanekaragaman inilah dapat memperkaya bangsa Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa pemerintah telah mempercepat pencaanangan *Millenium Development Goods*, yang semula dicanangkan tahun 2020 dipercepat menjadi 2015. *Milenium Development Goods* adalah era pasar bebas atau era globalisasi, sebagai persaingan mutu atau kualitas, siapa yang berkualitas dialah yang akan maju dan mampu mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu, pembangunan sumber daya manusia (SDM) berkualitas merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawarkan lagi. Hal tersebut mutlak diperlukan, karena akan menjadi penopang utama pembangunan nasional yang mandiri dan berkeadilan, *good governance and cleen governance*; serta menjadi jalan keluar bagi bangsa

Indonesia dari multidemensi krisis, kemiskinan, dan kesenjangan ekonomi.¹

Peran organisasi publik sangat strategis dalam membangun masyarakat yang sejahtera dan dinamis, dalam organisasi kerja tidak hanya terbangun struktur hirarkis dalam mencapai tujuan organisasi, namun juga terbangun sistem budaya kerja, hubungan sosial, status, dan kekuasaan. Keempat entitas inilah yang dapat membantu terbangunnya kontak psikologis antara pegawai dan tempat kerjanya, jika kontak psikologis ini tidak terbangun, maka akan muncul permasalahan. Steve Bennett (pernah menyebutkan bahwa pegawai yang tidak bahagia di tempat kerja tidak akan dapat memberikan kontribusi terbaik mereka.

Budaya kerja tidak cukup dibangun melalui perjanjian kerja atau dibangun melalui perintah dan intruksi. Budaya kerja ini dibangun dan diusahakan melalui hubungan pengaruh pimpinan dengan pegawai, gaya kepemimpinan atasan serta penggunaan kekuasaan oleh pimpinan. Budaya kerja antara atasan dan bawahan di bangun melalui penggunaan kekuasaan yang dimiliki seseorang pimpinan

¹ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, h.2.

baik yang bersumber dari organisasi (*legitimate, reward dan coercive power*) dan personal (*referent dan expert power*)²

Era globalisasi saat ini, pendidikan Islam memiliki peran yang sangat luas, baik yang mencakup aspek ekonomi, budaya, kewirausahaan, politik atau aspek sosial sekalipun akan memberikan kemungkinan yang sangat terbuka bagi siapapun untuk turut bersaing di setiap negara peserta. Persaingan bebas seperti ini menuntut kesiapan setiap negara secara optimal bila ingin tetap bisa berperan serta. Kalau tidak, negara tersebut harus bersiap-siap untuk bangkrut dan keluar dari arena persaingan.

Pendidikan merupakan suatu aspek yang mendasar dalam usaha mempersiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi proses dan dinamika kehidupan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara ditengah-tengah pluralitas. Pendidikan merupakan suatu proses yang berkelanjutan, terus-menerus dan berlangsung seumur hidup (*long life education*) dalam rangka mewujudkan manusia dewasa,

² Chan, Sam M, *Kebijakan Pendidikan era Otonomi Daerah*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005, h. 137

mandiri dan bertanggung jawab serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.³

Saat ini, dengan perkembangan sains dan teknologi kita dihadapkan pada situasi yang mencemaskan, menantang, sekaligus memberikan pengharapan. Mencemaskan, karena hal itu akan memungkinkan hilangnya sendi-sendi dan norma-norma kehidupan, isu kemiskinan, bencana alam, kesehatan dan sejumlah persoalan lainnya. Pendidikan Islam dihadapkan kepada rapuhnya nilai-nilai, prinsip, etika dan moral, kita terjebak dalam lingkaran perkembangan sains dan teknologi. Menantang dan memberi pengharapan, karena perkembangan tersebut juga turut serta dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan umat manusia. Perkembangan sains dan teknologi telah mendorong lahirnya industri baru, membuka lapangan kerja, meningkatkan hubungan antara negara dan sebagainya.

Terkait dengan kewirausahaan adalah mengejar peluang di luar sumber usaha yang terkendali. Kewirausahaan dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana ia berkembang

³ Zainuddin, *Reformasi Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2008. h, 1

dengan pesat dan pengembanganya lebih luas dari sekedar teori.⁴ Oleh karena itu, Pengusaha harus membuat perencanaan dan menyelenggarakan, memanfaatkan segala kesempatan, pertemuan, persiapan, kemampuan dan kemauan untuk mengambil apapun langkah-langkah yang diperlukan untuk memanfaatkan momen pasti.⁵ Sebagaimana firman Allah SWT surah Al-Jumu'ah ayat 10 berbunyi: *“Maka apabila shalat telah selesai dikerjakan, bertebaranlah kamu sekalian di muka bumi dan cari rezeki karunia Allah”*. Ayat lain surah Ar-Ra'd ayat 11, berbunyi: *Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”*.

Maksud ayat tersebut di atas, memberi penjelasan kepada umat manusia bahwa untuk merubah kehidupan menuju kepada yang lebih baik, sangat tergantung dengan usaha dari diri sendiri. Oleh karena itu, wirausaha sebagai

⁴ Harold P. Welsch, *Entrepreneurship The Way Ahead*. (New Fetter Lane London: Routledge, 2014), hal. 10

⁵ Sharon M. Davidson and Theresa A. Gunn, *International Journal Interpreneurship, Vol. 4*. (Arden NC. USA: Dream Cathers Group, 2010), hal. 23-24

padanan *entrepreneur* orang yang berani membuka lapangan pekerjaan dengan kekuatan sendiri, tetapi juga menguntungkan masyarakat. Karena dapat menyerap tenaga kerja yang memerlukan pekerjaan.⁶ Winarno juga mengemukakan bahwa seorang *entrepreneur* akan selalu berfikir untuk bertindak mencari pemecahan sesuai dengan inisiatif yang muncul meraih target dengan kedinamisan tertentu, sebab pasar adalah dinamis yang terus menerus bergerak dari suatu keseimbangan ke seimbangan yang lain.⁷

Berdasarkan konsep tersebut di atas menurut studi pendahuluan (*grand tour*) penulis di beberapa sanggar batik di Jambi Semberang Kota, ditemukan kurangnya implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses pengembangan budaya *entrepreneurship* batik Jambi, padahal masyarakat Jambi Seberang Kota sangat kental dengan keislamannya. Selain itu, sebagian masyarakat pembatik juga hanya bekerja mengisi waktu luang saja, dan kaku dalam proses pengembangan budaya batik Jambi ke seluruh masyarakat khususnya provinsi Jambi dan Bangsa

⁶ Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha berbasis Syari'ah*, Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2013, h. 1

⁷ Winarno, *Pengembangan Sikap Entrepreneurship dan Intra preneurship*, Jakarta: Indeks dan UMN, 2011, h. 19.s

Indonesia pada umumnya. Sesungguhnya memakai baju batik sudah menjadi kewajiban dan kebiasaan bagi unsur masyarakat perkantoran, persekolahan mulai dari Sekolah dasar sampai perguruan Tinggi.

Membatik adalah orang yang sudah memiliki keterampilan melalui pendidikan dan pelatihan yang begitu rumit sehingga seseorang mampu menerapkan keterampilannya serta mengembangkan budaya kerwirausahaan batik Jambi dalam kehidupannya sehari-hari, hendaknya proses pengembangan budaya baju batik di pakai dari lapisan masyarakat bawah sampai masyarakat lapisan atas, tidak hanya di pakai oleh masyarakat perkantoran dan persekolahan saja, sebagaimana di lansirkan dalam berita koran tribun bahwa batik Jambi yang khas juga dikenal dikancah Internasional seperti suriname juga Amsterdam batik Jambi memiliki tempat tersendiri bagi sejumlah warganya.⁸

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas yang menjadi pertanyaan pokok adalah mengapa kurang

⁸ Koran Tribun, *Batik Jambi disukai di Belanda*, Jambi, 23 April 2017, h. 1

optimalnya Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam pengembangan budaya *entrepreneurship* batik Jambi ?
?. Dengan demikian, yang menjadi sub pokok bahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam proses pengembangan budaya *entrepreneurship* batik Jambi?
2. Apa saja yang menjadi faktor penghambat penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses pengembangan budaya *entrepreneurship* batik Jambi?
3. Bagaimana upaya penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses pengembangan budaya *entrepreneurship* batik Jambi?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian:

1. Ingin mengetahui penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pengembangan budaya *entrepreneurship* batik Jambi
2. faktor mengetahui penghambat penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pengembangan budaya *entrepreneurship* batik Jambi

3. Ingin mengetahui faktor penghambat penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pengembangan budaya *entrepreneurship* batik Jambi

b. Manfaat Penelitian secara teoritis dapat, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi masyarakat yang berwirausaha batik Jambi. Sedangkan secara Praktis adalah Penelitian ini dapat di jadikan bahan masukan bagi masyarakat yang berwirausahaan batik Jambi dalam pengembangan budaya batik ke seluruh Bangsa Indonesia.

D. Fokus Penelitian

Fokus pembahasan dalam penelitian hanya pada Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dan pengembangan budaya *entrepreneurship* batik Jambi, dengan alasan bahwa batik Jambi merupakan suatu hasil karya dan salah satu ciri khas budaya Jambi yang sangat penting untuk dikembangkan, baik melalui pendidikan formal maupun non formal.

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam

Pendapat beberapa pakar yang dikutip oleh Martinis dan Maisah tentang makna pendidikan Islam seperti Ahmad Tafsir, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar dia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam, atau dengan kata lain pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar dia menjadi muslim semaksimal mungkin. Arifin, mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Sedangkan Ramayulis, menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk meunbuh mengembangkan, dan membangun segala aspek keperibadian manusia dan segala potensi dan dayanya. Juga mengembangkan segala segi kehidupan bermasyarakat, seperti sosial budaya, ekonomi, politik, dan berusaha turut serta menyelesaikan masalah-masalah masyarakat masa

kini dan bersiap menghadapi tuntutan-tuntutan masa depan dan memelihara sejarah dan kebudayaan⁹

Hasan Langulung yang dikutip oleh Muhaimin mengemukakan bahwa pendidikan Islam ditinjau dari tiga pendekatan yaitu (1) menganggap pendidikan sebagai pengembangan potensi, (2) cenderung melihatnya sebagai pewarisan budaya, (3) menganggapnya sebagai intraksi antara potensi dan budaya.¹⁰

Secara ontology, pendidikan Islam selalu berada dalam hubungannya dengan eksistensi kehidupan manusia. Sedangkan kehidupan manusia ditentukan asal mula dan tujuannya. Oleh karena itu, dapat di pahami bahwa ontologi pendidikan Islam berarti pendidikan dalam hubungannya dengan asal mula, eksistensi, dan tujuan kehidupan manusia. Tanpa manusia, pendidikan tak pernah ada. Adapun dari sudut pandang epistemologi berarti yang menjadi persoalan pokoknya adalah pengetahuan yang benar tentang pendidikan atau keberadaan pendidikan, dan sekaligus bagaimana cara menyelenggaranya secara benar.

⁹ Martinis dan Maisah, *Oriantasi Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaung Persada, 2012, h. 19

¹⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, h.20

Pemahaman aspek epistemologi ilmu pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan dasar pengembangan potensi intelektual. Sehingga pada waktunya dapat membuahakan kematangan intelegensi. Kematang intelegensi ini berposisi sentral dan karenanya juga bernilai guna di dalam dan bagi kelangsungan hidup sehari-hari. Karena sepanjang kehidupan sehari-hari, di perlukan ke ahlian khusus, kecakapan dan keterampilan untuk memastikan sesuatu hal bisa di kerjakan atau tidak. Jika menurut perhitungan dapat membuahakan hasil dan bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, maka harus dilakukan. Karena epistemologi pendidikan adalah keahlian dan keterampilan, maka pendidikan lebih menjadi tanggung jawab Institusi persekolahan.

Ilmu pendidikan Islam ditinjau dari sisi aksiologi adalah kemanfaatan teori pendidikan tidak hanya sebagai ilmu yang otonom, tetapi juga di perlukan untuk memberikan dasar sebaik-sebaiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia secara beradab. Oleh karena itu, nilai ilmu pendidikan Islam tidak hanya bersifat intrinsik sebagai ilmu seperti seni untuk seni, melainkan juga nilai ekstrensik dan ilmu untuk menelaah dasar-dasar kemungkinan bertindak dalam praktik melalui kontrol

terhadap pengaruh yang negatif dan meningkatkan pengaruh yang positif dalam pendidikan.¹¹

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang telah diterapkan Rasulullah, Muhammad SAW terhadap para pengikutnya, dalam membina mereka menjadi generasi yang tangguh yaitu: dewasa, cerdas, dan matang. Pola pembinaan yaitu: sistem, metode, materi, kurikulum dan susunannya berdasarkan wahyu Allah yang diturunkan melalui perantaraan malaikat Jibril berupa Al-Qur'an yang diturunkan sesuai dengan tahapan-tahapan pendidikan. Sebagaimana pendidikan pada zamannya, pendidikan Islam yang dibawa oleh Rasulullah berbeda dengan institusi-institusi pendidikan modern dengan segala kelengkapannya, namun jika di bandingkan dengan seluruh pendidikan sezamannya, baik pendidikan Bangsa Romawi, Yunani, Persia, Mesir dan lainnya, maka pendidikan Rasulullah adalah pendidikan yang **terunggul**, baik dari tujuan, sistem, kurikulum ataupun hasilnya. Sejarah kemudian membuktikan bahwa pendidikan Rasulullah telah melahirkan generasi unggul yang mampu membangun sebuah peradaban dunia yang mengalahkan peradaban

¹¹Nunu Herdianto, *Makalah Pentingnya Landasan filsafat Ilmu Pendidikan Bagi Pendidikan (Suatu Tinjauan Filsafat Sain)*, Bagor, Institut Pertanian, 2002, h. 8

bangsa-bangsa lain di zamannya, bahkan lebih jauh mereka mampu mengawinkan semua peradaban dunia menjadi peradaban baru yang akhirnya menjadi tonggak peradaban barat modern. Jadi pada hakekatnya pendidikan ini adalah Pendidikan Islam merupakan terbaik dan tersempurna yang di berikan Allah Sang Maha Pencipta kepada manusia di muka bumi melalui perantaraan Nabi utusan-Nya. Karena apa-apa yang dilakukan dan perkataan Rasulullah bukanlah atas sebabnya pendidikan sendiri, melainkan wahyu dari Allah SWT.¹²

Berdasarkan konsep pendidikan Islam tersebut diatas dapat memberi pembelajaran kepada masyarakat Jambi seemberang Kota untuk mengimplentasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam mengembangkan budaya kewirausahaan batik Jambi secara Islami, agar dapat di kenal oleh seluruh masyarakat Provinsi Jambi khususnya dan Bangsa Indonesia pada umumnya.

Terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam, yang dapat dihimpun seperti:

1. Aqidah yang merupakan iman, kepercayaan, dan keyakinan. Kepercayaan tumbuhnya dari hati. Dalam

¹² Almarsary dan Hilmy Bakar, *Membangun kembali Sistem Pendidikan kaum Muslimin*, Jakarta, TT, 5

Islam aqidah merupakan masalah asasi yang merupakan misi pokok yang diemban para Nabi, baik-tidaknya seseorang dapat ditentukan dari aqidahnya. Dalam kehidupan manusia perlu ditetatkan prinsip-prinsip dasar Islamiyah agar dapat menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Prinsip aqidah tersebut antara lain:

- a. Aqidah di dasarkan atas At-Tauhid yakni meng-Esakan Allah dari segala dominasi yang lain. Semua aktivitas harus ditauhidkan hanya untuk Allah semata, bahkan Allah tidak mengampuni dosa-dosa orang yang menyekutukan-Nya, karena dosa syirik menyalahi prinsip-prinsip utama dalam aqidah Islam. An-Nisa' ayat 48 *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”*.
- b. Aqidah harus dipelajari secara terus menerus dan diamalkan sampai akhir hayat kemudian didakwahkan kepada orang lain. Sumber aqidah adalah Allah SWT. Oleh karena itu cara mempelajari aqidah harus melalui wahyu-Nya, dan dari pendapat

yang telah disepakati oleh umat terahulu. Sedangkan cara mengamalkan aqidah dengan cara mengikuti semua aturan dan menjauhi semua larangan Allah SWT.

- c. Pembahasan aqidah mengenai tuhan dibatasi dengan larangan memperdebatkan tentang eksistensi Dzat Tuhan, sebab manusia tidak akan pernah mampu menguasai dalam hal ini.
- d. Akal dipergunakan manusia untuk memperkuat aqidah bukan untuk mencari aqidah. Karena aqidah Islamiyah sudah tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pembentukan fitrah bertauhid. Melalui pendidikan Islam manusia diajarkan bagaimana menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan yang ada pada dirinya. Memberi pendidikan keimanan kepada anak merupakan sebuah keharusan bagi orang tua maupun guru. Aspek aqidah yang diberikan sejak anak masih kecil, dapat mengenalkan Tuhannya dan bagaimana ia bersikap pada Tuhannya, Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13 *“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada*

anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: “ Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah” sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

2. Aspek Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban Agama islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan dasar, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut. Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut: 1) Menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah, 2) Menjaga hubungan dengan sesama manusia, 3) Kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.
3. Aspek Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari khuluqun, yang secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dari pengertian dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan

aktivitas manusia dalam hubungan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya.¹³

B. Pengembangan Budaya *Entrepreneurship* Batik Jambi

1. Pengembangan Budaya

Pengembangan dapat dilihat sebagai pertumbuhan kemampuan yang terjadi jauh melampaui apa-apa yang dituntut dalam suatu pekerjaan; hal ini mewakili usaha-usaha dalam meningkatkan kemampuan karyawan untuk menangani berbagai jenis penugasan.¹⁴

Ivancevich mengutip pendapat Edgar H. Schein, bahwa budaya didefinisikan sebagai *a pattern of basic assumptions-invented, discovered, or developed by a given group at it learns to cope with the problems of external adaptation and internal integration-that has worked well enough to be considered valid and, therefore, to be taught to new members as the carred way to perceive, think and feel in*

¹³Internet , WWW, Jejak Pendidikan Com/2017/01/macam-macam nilai Pendidikan Islam html, hal1-3

¹⁴ Kadarisman, *Manajemen pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012, h. 25

*relation to those problems.*¹⁵ Teori ini memberi makna bahwa budaya merupakan nilai, konsep, kebiasaan, perasaan yang diambil dari asumsi dasar sebuah organisasi yang kemudian diinternalisasikan oleh anggotanya. Bisa berupa perilaku langsung apabila menghadapi permasalahan maupun berupa karakter khas yang merupakan sebuah citra individu yang bisa mendukung rasa bangga terhadap profesi dirinya sebagai pegawai, perasaan memiliki dan ikut menerapkan seluruh kebijakan pimpinan dalam pola komunikasi dengan lingkungannya internal dan eksternal belajar. Menurut pendapat beberapa pakar yang dikutip oleh Saefullah yaitu:

1. Edwar Burnett: *Culture or civilization, take in its wide technographic sense, is that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom and any other capabilities and habits acquired by men as a member of society* (Budaya mempunyai pengertian teknografis yang luas meliputi ilmu pengetahuan, keyakinan/percaya, seni, moral, hukum, adat istiadat,

¹⁵ Ivancecich, John M, Robert Konopaske & Michael T. Matteson, *Organizational Behavior and Management*, Elghth New York:McGraw-Hill Education, 2008, h. 37

dan berbagai kemampuan dan kebiasaan lainnya yang di dapat sebagai anggota masyarakat).

2. Vijay Sathe : *Culture is the set of important assumption (opten unstated) that members of a community share in common* (Budaya adalah seperangkat asumsi penting yang dimiliki bersama anggota masyarakat)
3. Edgar H. Schein: Budaya adalah pola asumsi dasar yang diciptakan,ditemukan, atau dikembangkan oleh kelompok tertentu sebagai pembelajaran untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang resmi dan terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, budaya diajarkan/diwariskan kepada anggota-anggota baru sebagai cara yang tepat memahami, memikirkan, dan merasakan terkait dengan masalah-masalah tersebut.
4. Graves mendefinisikan bahwa:
 - a) Budaya merupakan produk konteks pasar di tempat organisasi beroperasi, peraturan yang menekan.
 - b) Budaya merupakan produk struktur dan fungsi yang ada dalam organisasi, mislanya organisasi yang tersentralisasi berbeda dengan organisasi yang terdesentralisasi.

c) Budaya merupakan produk sikap seseorang dalam pekerjaannya, hal ini berarti, budaya merupakan produk perjanjian psikologis antara individu dan organisasi.

5. Hofstede mengartikan budaya sebagai nilai-nilai (*values*) dan kepercayaan (*beliefs*) yang memberikan orang-orang suatu cara pandang terprogram (*programmed way of seeing*). Dengan demikian budaya merupakan suatu cara pandang yang sama bagi sebagian besar orang.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya adalah suatu kebiasaan yang diciptakan oleh suatu organisasi, yang menjadi peraturan yang harus dijalankan dalam menjalankan aktivitas/kegiatan sehari-hari. Ada beberapa hal yang menyebabkan terbentuknya budaya yaitu:

- 1) Pola pikir manusia yang terus berevolusi dalam memersepsi alam dan kehidupan
- 2) Pola hidup yang ditunjang oleh berbagai alat penunjang kehidupan
- 3) Pola tingkah laku yang diikat oleh nilai-nilai.

Menurut pendapat para pakar masih dalam Saefullah, tentang unsur-unsur budaya seperti:

1. Melville J. Herskovits; Buaya memiliki empat unsur:
 - 1) alat-alat teknologi, 2) sistem ekonomi, 3) keluarga, 4) kekuasaan politik
2. Bronislaw malinowski ; ada empat unsur; yaitu:
 - a. Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antar anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya
 - b. Organisasi ekonomi
 - c. alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas pendidikan (keluarga adalah pendidikan utama)
 - d. Orgniasasi kekuatan (poltik).¹⁶

2. Nilai Budaya

Helen Deresky, mengemukakan bahwa nilai disebut sebagai pendapat tentang apa yang baik dan buruk, benar dan salah. Nilai yang dianut oleh seseorang menentukan responnya terhadap situasi. Artinya bahwa nilai merupakan standar subjektif sejauh mana perilaku individu bisa diterima oleh adat istiadat setempat. Ukuran nilai sangat penting

¹⁶ Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, h. 87-89

sebagai tolak ukur sesuatu dan yang menjadi ukuran adalah pendapat umum.¹⁷

Menurut Kinicki dan kreitner, *value is enduring belief in mode of conduct or end-state*. Nilai-nilai personal pada dasarnya merupakan cara pandang, cara pikir, dan keyakinan yang dipegang oleh seseorang sehubungan dengan segala kegiatan yang dilakukannya.¹⁸

Colquitt, memberi konsepsi nilai budaya sebagai suatu keyakinan tentang sesuatu yang diinginkan atau perilaku tertentu dalam budaya tertentu. Artinya nilai-nilai budaya disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, yang berakar dari suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.¹⁹

Griffin, mengemukakan nilai budaya diperlukan oleh pegawai untuk dimiliki dan bertindak atas nilai tersebut

¹⁷ Helen, Deresky, *International Management: managing across borders and cultures*: Singapura Pearsen International 2006, h. 91.

¹⁸ Kreitner, Robert & Angelo Kinicki, *Organizational Behavior*, Elgth New York:McGraw-Hill Internasional, 2008,h. 42.

¹⁹ Colquitt, Jason A. Lepine, Jeffery A. Wesson, Michael J, *Organization Behavior*, Singapore, Mcgraw-Hill, 2009,h. 292

untuk organisasi agar dapat menjalankan nilai strategik organisasi. Nilai-nilai strategik adalah keyakinan dasar tentang sebuah lingkungan organisasi yang membentuk strategi.²⁰

Menurut Greert Hofstede yang dikutip oleh Colquitt, ada lima dimensi budaya, yaitu:

- 1) *Individualism-colectivism* berarti sifat budaya di mana individu dianjurkan untuk menjaga diri mereka sendiri dan keluarga dekatnya. Kolektivisme adalah sifat budaya dimana individu dapat mengahrapkan kerabat, suku, atau kelompok lainnya melindungi mereka,
- 2) *Power distance* berarti sifat budaya di mana individu dari suatu organisasi menerima bahwa kekuasaan dalam lembaga atau organisasi tidak didistribusikan secara merata,
- 3) *Uncertainty avoidance* berart sifat budaya di mana individu merasa tak nyaman dengan ketidak pastian dan *ambiguitas*,
- 4) *Masculinity-feminnity* maskulinitas berarti sifat budaya dimana individu cenderung menginginkan prestasi, kepahlawanan, ketegasan, dan keberhasilan material.

²⁰ Griffin, Ricky W. & Moorhead, Gregory, *Organization Behavior: Managing people and organization*, USA, Houghteen Mifflin Company, 2007, 486

Sedangkan feminitas berarti sifat budaya dimana individu cenderung memilih hubungan serta kesederhanaan,

- 5) *Short-term versus longterm orientation* adalah budaya individu yang melihat ke masa depan dan menghargai penghematan, ketekunan dan tradisi. Sementara itu, individu dalam budaya jangka pendek menghargai masa kini, perubahan diterima dengan lebih siap, dan komitmen tidak mewakili halangan-halangan menuju perubahan.²¹

Helen Deresky, membahas empat dimensi nilai budaya yaitu:

- 1) *Assesertiveniss* (ketegasan) yang menunjukkan bagaimana suatu organisasi mendorong individu untuk bersikap tegas, konfrontatif, tegas, dan kompetitif
- 2) *Future orintation* (orinatsi masa depan)menghargai perilaku yang berorientasi pada masa depan, seperti perencanaan, investasi masa depan
- 3) *Performence orientation* (oriantasi kinerja) yang mengukur perbaikan kinerja

²¹ Colquitt, Op., Cit, h. 309.

4) *Human orientation*, (orientasi kemanusiaan) mengukur tingkat sampai mana suatu organisasi mendorong dan menghargai individu untuk bersikap adil.²²

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor nilai budaya; 1) pembatasan peran yang membedakan antara organisasi lain karena setiap organisasi mempunyai peran yang berbeda sehingga perlu memiliki akar budaya yang kuat dalam sistem dan kegiatan yang ada di dalamnya, 2) penciptaan identitas bagi anggota yang menciptakan ciri khas organisasinya, atau unit kerjanya, 3) pengutamaan kepentingan bersama dari pada pengutamaan kepentingan individu, 4) penjagaan stabilitas organisasi.

Luthans, menjelaskan bahwa nilai budaya organisasi perlu di sosialisasikan dengan tahap sebagai berikut:

- 1) Penyeleksian calon pegawai
- 2) Penempatan pegawai pada suatu pekerjaan tertentu untuk menciptakan *kohecivitas* di antara pegawai

²² Deresky, Helen, *International Management: managing across borders and cultures*: Singapura Pearsen International 2006, h. 93

3) Pendalaman bidang pekerjaan yang dimaksudkan agar seseorang anggota semakin mengenal dengan bidang tugasnya

4) Penilaian kinerja dan pemberian penghargaan yang dimaksudkan agar pegawai dapat melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan ketentuan organisasi

5) Penanaman sikap setia pada nilai-nilai luhur

6) Penyebarluasan cerita dan berita tentang berbagai hal berkaitan dengan nilai budaya pegawai

7) Pengakuan atas kinerja dan promosi diberikan kepada pegawai yang mampu melaksanakan tugas, kewajiban, dan tanggung jawabnya dengan baik serta dapat menjadi teladan pegawai lain.²³

Proses sosialisasi yang dilakukan oleh organisasi ditunjukkan untuk meningkatkan produktivitas dan kinerja serta meningkatkan komitmen anggota. Ketika tingkat komitmen pegawai tinggi secara otomatis tingkat *turnover* pegawai rendah. Dengan memperhatikan bahwa pentingnya budaya bagi setiap individu, akan mendorong para pemimpin untuk menciptakan kultur yang menekankan

²³ Luthans, Fred, *Organization Behavior*, Singapore, Mcgraw-Hill Companies, 2008, h. 81-83s

pada interversonal relationship (yang lebih menarik bagi pegawai) dibandingkan dengan kultur yang menekankan pada work task. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan nilai budaya pegawai adalah kecenderungan dalam menerima dan merasakan nilai budaya orang lain yang ditandai dengan empati, keterbukaan, stabilitas emosi, inisiatif sosial, dan fleksibilitas.

3. Entrepreneurship Batik Jambi

a. Konsep entrepreneurship Secara Umum

Gordon dalam Kaswan Ade Sadikit mengemukakan bahwa *entrepreneurship* atau kewirausahaan adalah “*the start-up and management of a business, with great initiative and risk, for profit.*” Kewirausahaan adalah memulai dan mengelola bisnis dengan inisiatif dan resiko besar, untuk memperoleh keuntungan.²⁴

Coulter dalam Yuyus Suryana dan Kartib Bayu mengemukakan bahwa *entrepreneurship* sering dikaitkan dengan proses, pembentukan atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi pada perolehan keuntungan, penciptaan nilai, dan

²⁴ Kaswa Ade Sadikin, *Social entrepreneurship : Mengubah Masalah Sosial Menjadi Peluang Usaha*, Bandung: Alfabeta, 2015, h. 11

pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif.²⁵

Ronstad dalam Winardi menjelaskan bahwa, *entrepreneurship* merupakan sebuah proses dinamik dimana orang menciptakan kekayaan inkremental. Kekayaan tersebut diciptakan oleh individu-individu yang menanggung resiko utama, dalam wujud resiko modal, waktu dan atau komitmen karier dalam hal menyediakan nilai untuk produk atau jasa tertentu. Produk atau jasa tersebut mungkin tidak baru, atau bersifat unik, tetapi tetap nilai harus diciptakan oleh sang *entrepreneur* melalui upaya mencapai dan mengalokasikan keterampilan-keterampilan serta sumber-sumber daya yang diperlukan.²⁶

Hisrich, et, dalam Moh Alifuddin dan Mashur Razah, bahwa kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu nilai yang baru, menggunakan waktu dan upaya, menanggung resiko keuangan, fisik, serta resiko sosial yang mengiringi, namun menerima imbalan

²⁵ Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahaan Sukses*, Jakarta: Kencana, 2014, h. 25

²⁶ Winardi, *entrepreneurship dan entrepreneurship*, Jakarta: Kencana, 2015, h. 23

moneter serta kepuasan dan kebebasan pribadi.²⁷ Konsep kewirausahaan dari perspektif pribadi telah sepenuhnya dieksplorasi pada masa lalu di hampir semua definisi kewirausahaan ada kesepakatan tentang jenis perilaku yang meliputi: (1) pengambilan keputusan (2) pengorganisasian dan reorganisasi dari sosial dan mekanisme ekonomi untuk mengubah sumber daya dan situasi ke akun praktis, dan (3) penerimaan risiko atau kegagalan. entrepreneur adalah orang yang membawa sumber daya, tenaga kerja, bahan dan aset lainnya menjadi kombinasi yang membuat nilai tambah mereka daripada sebelumnya dan juga orang yang memperkenalkan perubahan, inovasi, dan orde baru. psikolog apapun, orang tersebut biasanya didorong oleh kekuatan tertentu seperti kebutuhan untuk memperoleh atau mencapai beberapa hal untuk bereksperimen, untuk mencapai atau mungkin melarikan diri dari berbagai tekanan. kewirausahaan adalah proses dinamis menciptakan

²⁷ Moh Alifuddin dan Mashur Razah, *Kewirausahaan: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Magna Script Publishing, 2015,h. 26

kekayaan dalam membangun mental dengan cara-cara inovatif”.²⁸

Saban Echdar *entrepreneurship* adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai dan kemampuan dari perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan nilai dan kemampuan dari perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya.²⁹ Saban juga mengemukakan prinsip-prinsip *entrepreneurship* yaitu: 1) Tidak takut gagal, 2) memiliki semangat juang yang tinggi, 3) Kreatif dan inovatif, 4) Bertindak dengan penuh perhitungan dalam mengambil resiko, 5) Sabar ulet dan tekun, 6) Harus optimis, 7) Ambisius, 8) Pantang menyerah, 9) Peka terhadap pasar atau dapat baca peluang pasar, 10) Berbisnis dengan standar etika, 11) Mandiri, 12) Jujur, 13) Peduli lingkungan.³⁰

Harold P. Welsch. *Entrepreneurship is the pursuit of opportunity beyond the resources you currently*

²⁸ Caroline Wangeci Njoro and James M. Gathungu, *International Journal Of Education and research. Vol 1 No. 8.*
www.journals.elsevier.com.

²⁹ Saban Echdar, *Manajemen entrepreneurship: Kiat Sukses menjadi Wirausaha*, Yogyakarta: And dan Nobel School of Business, tt, h.2

³⁰ Ibit, h. 34-36

*control. Entrepreneurship has been enhanced by the societal environment in which it flourishes and by the strong development of theoretical underpinnings. “Kewirausahaan adalah mengejar peluang di luar sumber usaha yang terkendali. Kewirausahaan dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana ia berkembang dengan pesat dan pengembangannya lebih luas dari sekedar teori”.*³¹

b. Konsep *Entrepreneurship* Menurut Islam

Al-Qur’an surat Al-Jum’ah ayat 10 berbunyi: *“Apabila sholat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi, carilah karunia Allah dan inggatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung”.* Hadis yang diriwayatkan AT-Thabrani berbunyi *“Sesungguhnya Allah mewajibkan atas kamu berusaha, maka berusahalah”.* Hadis Lain : *“Sesungguhnya makanan yang paling baik bagimu adalah yang diperoleh dari hasil usahamu, dan sesungguhnya makanan yang terbaik bagi anak-anakmu adalah dari hasil usahamu”.* (Ibnu Majah).

³¹ Harold P. Welsch, *Entrepreneurship The Way Ahead.* (New Fetter Lane London: Routledge, 2014), hal. 10

Wirausaha bidang Agribisnis: seperti **Pertanian**, “*Tiada seorang muslim yang menabur benih atau menanam tanaman, lalu seekor burung atau seekor hewan ikut makan dari sebagian dari hasil tanamannya, melainkan akan dinilai sebagai sedekah baginya*”. (H.R. Bukhari)

Pertenakan, “*Makan dan gembalakanlah binatang ternakmu, sesungguhnya dalam hal itu terdapat ayat-ayat bagi yang mempunyai pikiran*”.(Thaha ayat 54)

Perikanan, “*Dan dialah (Allah) yang memudahkan lautan supaya kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar, dan dan kamu keluarkan darinya hiasan yang kamu pakai*”. (An-Nahal ayat 14)

Wirausaha bidang Produksi : Seruan **pengadaan pangan** berkualitas “*Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi* “. (Al-Baqarah ayat 168)

Seruan **pengadaan pakaian** berkualitas Seruan **pengadaan pangan** berkualitas “*Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan*” (Al-A'raf ayat 26)

Wirausaha bidang Bidang Jasa; seperti Jasa Transportasi, “ Dan Ia (binatang itu) mengangkat beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup sampai kepadanya melainkan dengan kesukaran-kesukaran yang memayahkan”.

Kedokteran; “...dari perut itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia”.
(**An-Nahal ayat 69**)

Perdagangan; “ Allah telah menghalalkan jual beli dan dan mengharamkan riba”. (Al-Baqarah ayat, 275)
Ayat lain “ Sesungguhnya sebaik-baik hasil usahautang tidak, ialah hasil usaha pedagang, yang bila bicara tidak dusta, dan bila dipercayai tidak berkhianat, dan bila janji tidak menyalahi, dan bila membeli tidak mencela, dan bila menjual tidak memuji-muji barangnya, dan bila berhutang tidak memperlambat, dan bila menagih hutang tidak mempersulit”. (Al-Baqarah 275).

Menerapkan Akhlak Pelaku Usaha: 1) leadership dan manajemen yang baik, yaitu membudayakan kepemimpinan dan manajemen yang baik dalam berwirausaha, 2) Berani mengambil dan menghadapi

resiko, yaitu Resiko tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas kewirausahaan yang menentukan keberhasilan wirausaha. 3) Amanah, yaitu kepercayaan konsumen sebagai modal keberhasilan wirausaha, 4) Sabar yaitu selain sebagai ibadah, kesabaran menghadapi masalah akan memperkecil resiko buruk yang akan menimpa pelaku usaha, 4) Bersedekah yaitu disamping sebagai ibadah, sedekah dapat menjaga kestabilan ekonomi umat Islam.

Etika Kewirausahaan yaitu: 1) Menghindari pemborosan, 2) Menghindari sifat kikir, 3) Menghindari tindakan merusak, 4) Amanah, 5) Niat ibadah, 6) Tawakal, 7) sabar, 8) Qona'ah, 9) Membayar zakat.

Riset kewirausahaan dilakukan di bangladesh, india dan Indonesia: Ada beberapa kendala-kendala wanita dalam berwirausaha seperti: 1) Hukum adat, tradisi buaya dan agama, 2) Pekerjaan rumah tangga yang berat, 3) Keterbatasan pendidikan, 4) Status perkawinan, 5) Keterbatasan modal dan akses kredit.

Kekuata wirausaha perempuan yaitu: 1) Multitasking yang dapat mengerjakan berbagai secara bersamaan, 2) Manajer handal yang dapat mengelola ekonomi rumah tangga sepanjang hidup, 3) Telaten 70%

kesuksesan wirusaha ditentukan oleh kecerdasan emosi, 4) Networking kemampuan menjaga hubungan baik, 5) Negosiator yang handal, 6) Memiliki rasa sensitivitas dan tanggung jawab yang lebih dibandingkan lelaki.

Sukses Berwirausaha ala Siti Khadijah, 1) k eimanan yang kokoh dan spritualitas yang tinggi, 2) Mentalitas wirausaha, 3) Memiliki modal usaha dan keterampilan mengelola modal usaha, 4) Memiliki kemampuan merekrut karyawan dan menjalin metra bisnis, 5) Suka berderma/bersedekah, 6) Berani mengambil keputusan dan membaca peluang, 7) Pandai membaca pasar dan target pasar, 8) Mengetahui tempat strategis untuk menjalankan usaha

BAB III

METHODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif, bukan kuantitatif yang menggunakan alat-alat pengukur. Melalui pendekatan kualitatif ini, diharapkan terangkat gambaran mengenai kualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar oleh pengukuran formal.

Studi kualitatif dengan pendekatan naturalistik menuntut pengumpulan data pada setting yang alamiah. Berdasarkan konsep kerja tersebut, peneliti mengupayakan agar kehadiran peneliti tidak merubah situasi atau perilaku orang yang diteliti.

Menurut Faisal, dalam penelitian kualitatif terdapat proses yang berbentuk siklus tersebut dapat diidentifikasi adanya tiga tahapan yang berlangsung secara berulang, yaitu tahap 1) eksplorasi yang meluas dan menyeluruh dan biasanya masih bergerak pada taraf permukaan, 2) eksplorasi sercar terfokus atau terseleksi

guna mencapai tingkat kedalaman dan kerincian tertentu, dan 3) pengecekan atau konfirmasi hasil temuan penelitian.³² Maka itu, dalam penelitian ini penulis memakai langkah-langkah desain penelitian berdasarkan Bardach, sebagaimana tergambar berikut ini:

- a. Mengidentifikasi masalah
- b. Mengumpulkan bukti
- c. Menyusun alternatif
- d. Menentukan kriteria
- e. Melakukan analisis timbal balik
- f. Merumuskan hasil
- g. Menguraikan hasil penelitian.³³

Berdasarkan desain tersebut diatas, penulis mengawali langkah penelitian dengan mengidentifikasi masalah seperti yang telah dicantumkan pada latar belakang masalah, kemudian mengumpulkan bukti-bukti yang ada hubungannya dengan masalah penelitian

³² Sanafiah Faisah, *Penelitian Kualitatif*, Malang: Yayasan Asah, asih, asuh, 1990, h. 45

³³ Bardach Engene, A. *Practical Guide For Policy Solving*, New York Catham, House Publiskers of Seven Bridges. Press, 2000

diantaranya literatur, dokumentasi tentang jumlah sanggar batik yang ada Jambi Seberang Kota. Kemudian menyusun alternatif pembahasan sesuai dengan data yang dikumpulkan, selanjutnya menentukan kriteria solusi yang akan diberikan sesuai dengan masalah yang ditemukan, setelah itu, melakukan analisis timbal balik antara data yang ditemukan dilapangan dengan teori yang telah dibangun (sesuai atau tidak sesuai), selanjutnya merumuskan hasil penelitian dan mengambil keputusan untuk dianalisis serta mengurai dan mendeskripsikannya secara lebih mendalam.

B. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data yang diambil melalui wawancara dengan pimpinan sebagai (sumber utama) dalam pemberian kompensasi dosen dan dosen sebagai sasaran penelitian (orang diminta informasi berkenaan dengan masalah yang diteliti). Sedangkan data sekunder yaitu data yang berbentuk, literatur (buku-buku yang relevan) dan dokumentasi lain yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, seperti

jumlah pegawai, peraturan yang ada dan lain sebagainya.

C. Setting dan Subjek Penelitian

a. Setting Penelitian

Nasir, Setting dipahami sebagai suatu keadaan atau tempat dimana subyek itu berdomisili yang mempengaruhi kegiatan, keadaan dan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku objek. Dikaitkan dengan penelitian ini, maka setting penelitian dilaksanakan di masyarakat Jambi Semberang Kota yang berwirausahaan batik Jambi, dengan alasan bahwa di kewirausahaan batik ini belum pernah diteliti orang lain. Selain itu, penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dan pengembangan budaya kewirausaha batik memiliki masalah yang sangat perlu untuk diteliti.³⁴

b. Subjek Penelitian

Nawawi dalam Hermawan Warsito, mengemukakan populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai, tes, atau peristiwa, sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu

³⁴ Nasir, 1988, h. 265

penelitian.³⁵ Hal yang hampir senada juga dikemukakan oleh Supranto, bahwa populasi adalah kumpulan yang lengkap dari elemen-elemen yang sejenis akan tetapi dapat dibedakan karena karakteristik.³⁶ Jadi subjek utama dalam penelitian ini adalah pimpinan yang memiliki sanggar batik Jambi sebagai *key informan* yang bertanggung jawab dalam pengembangan batik Jambi, dan masyarakat pembatik Jambi sebagai *Informan*.

Sugiyono, Penelitian ini pengambilan sampel mengacu pada *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara sampel bertujuan, karena penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan fakta-fakta yang ada dilapangan. Jadi sampel dalam penelitian ini menjangring sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber sehingga tercipta sebuah pengetahuan dari informasi dasar sesuai rancangan dan teori yang dibangun, tujuannya

³⁵ Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta:Gramedia, 1995,h. 49

³⁶ Suprpto, *Teknik Sampling Untuk Surver dan Eksperimen*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992,h. 8

adalah untuk menrinci kekhususan yang ada dalam pertimbangan, hal ini terjadi apabila pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan perorangan atau pertimbangan peneliti.³⁷

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi (Pengamatan)

Hadari Nawawi, Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Metode obsevasi yang digunakan adalah observasi langsung dengan cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk kepentingan tersebut.³⁸ Denis, dalam hal ini, teknik yang digunakan adalah *non partisifan observation* di mana peneliti berada di luar subjek, yang pada dasarnya meliputi pengamatan tanpa menyembunyikan identitas seseorang kelompok, di samping mereka diberi tahu tentang kepentingan pengamatan peneliti. Dalam observasi ini peneliti tidak ikut terlibat langsung di

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008, h. 80.

³⁸ Hadari Nawawi *Metode penelitian Bidang Sosial*, Yokyakarta: gajah Mada, 1988 h. 212

dalam kehidupan orang yang diobservasi, dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat.³⁹

Melalui teknik pengamatan ini akan diperoleh gambaran mengenai; *Pertama*, suasana sanggar batik Jambi secara umum yang meliputi manajemen pimpinan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pengembangan budaya kewirausahaan batik Jambi, *kedua*, faktor penghambat, ketiga, upaya dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pengembangan budaya batik Jambi.

2. Metode Interview (Wawancara)

Dede Mulyana, Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur. Wawancara ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua informan, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden.⁴⁰

Bruc W, Tuckman, Wawancara dilakukan guna mengubah data menjadi informasi langsung yang

³⁹ Denis, *Forcese and Stepher Richer, Social Research Methode*, New Jesrsey, Prantice-Hall Inc.,Eglewood Cliffs, 1973, h. 143

⁴⁰ Dede Mulyana, *Metode penelitian Kualitatif; Paradigma Baru penelitian Komunikasi dan ilmu Lainnya*, Bandung: Rosda Karya, 2002,h. 145.

diberikan oleh seseorang (subjek). Pendekatan ini memungkinkan untuk mengukur apa yang diketahui oleh seseorang (pengetahuan dan informasi), apa yang disukai dan tidak disukai oleh seseorang (nilai dan preferensi), dan apa yang dipikirkan seseorang (sikap dan kepercayaan).⁴¹ Objek sasaran meliputi pimpinan yang memiliki sanggar batik Jambi.

Dalam teknik wawancara tak terstruktur ini, peneliti akan melakukan wawancara dalam bentuk dialog dengan *key informan*, *informan*, dengan tetap berpatokan kepada sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan. Dalam wawancara ini, peneliti akan memperoleh data mengenai; *pertama*, bentuk penerapan nilai-nilai pendidikan Islam, Kedua, faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pengembangan budaya batik Jambi dan upaya yang dapat dilakukan untuk penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pengembangan budaya batik Jambi.

⁴¹ Bruce W. Tuckman, *Conducting Education Research*, New York: Harcourt Brace 1972, h. 174

3. Metode Dokumentasi.

Metode dokumentasi merupakan sumber non manusia. Sumber ini menurut Lincoln dan Guba yang di kutif oleh Sanafiah Faisah, adalah sumber yang cukup bermanfaat, sebab telah tersedia, sehingga akan relatif murah pengeluaran biaya untuk memperolehnya, juga merupakan sumber yang stabil dan akurat sebagai cerminan situasi atau kondisi yang sebenarnya serta dapat dianalisis secara berulang-ulang dengan tidak mengalami perubahan.⁴²

Metode dokumentasi dalam penelitian ini akan digunakan untuk melihat data tentang budaya kewirausahaan batik Jambi, masyarakat yang terlibat dalam membuat batik Jambi.

E. Teknik Analisis Data

Huberman, Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data mengalir (*flow model analysis*). Sejumlah langkah analisis dalam model ini, yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

⁴² Sanafiah Faisah, op., cit., h. 21

1. Reduksi Data

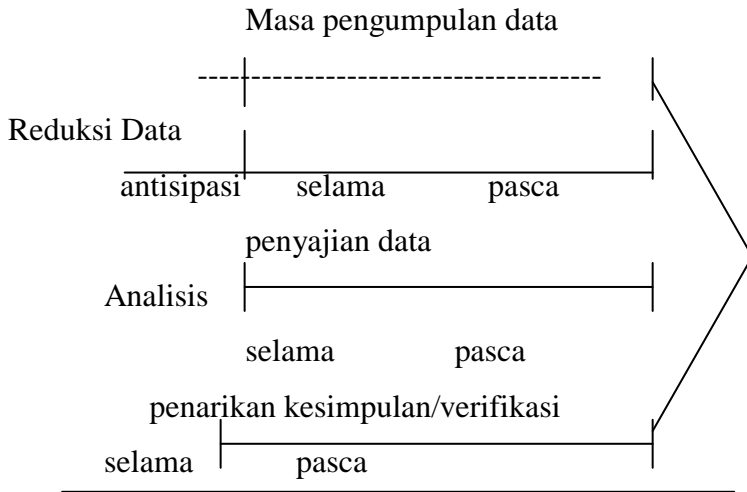
Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yakni dari pengamatan, wawancara, serta dokumentasi. Setelah dibaca dan dipelajari, maka langkah selanjutnya adalah mengadakan reduksi data. Menurut Miles dan Huberman langkah ini berkaitan erat dengan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrakan, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari hasil penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah melalui reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data atau sekumpulan informasi yang memungkinkan peneliti melakukan penarikan kesimpulan.

Bentuk penyajian data yang umum dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif yang menceritakan secara panjang lebar temuan penelitian. Namun, untuk teks naratif telah banyak dialihkan menjadi bentuk matrik, naratif, jaringan kerja, dan tabel. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan kedua bentuk penyajian

data di atas. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada skema di bawah ini:



Skema *Flow Model*

Skema tersebut ada tiga alur utama pada penelitian kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan. Sebagai suatu jalin menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis, dan kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan siklus dan interaktif. Di sini penelitian harus siap bergerak di antara empat (4) “sumbu” kumparan itu selama pengumpulan data. Selamanya

bergerak bolak-balik di antara kegiatan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi selama waktu penelitian.

3. Verifikasi Penarikan Kesimpulan

Setelah data yang terkumpul direduksi yang selanjutnya disajikan, maka langkah yang terakhir dalam menganalisis data adalah menarik kesimpulan atau verifikasi.⁴³

F. Penarikan Keabsahan Data

Dalam rangka mencapai keterpercayaan data (*trustworthiness*), Maka akan dilakukan teknik perpanjangan keikutsertaan, kecermatan pengamatan, triangulasi, dan diskusi sejawat.

1. Perpanjang Keikutsertaan

Dengan cara ini akan memungkinkan peningkatan derajat keterpercayaan data yang dikumpulkan. Peneliti melalui teknik ini, akan berusaha meningkatkan frekuensi kehadiran dilokasi penelitian dengan senantiasa berada di lokasi guna menyelami budaya setting dan lokasi penelitian. Di samping itu, di luar

⁴³ Matwey Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Pres, TT, h. 21

lingkungan kantor Kementerian Agama Kota Jambi peneliti akan berusaha melakukan interaksi dengan pihak terkait lainnya.

2. Kecermatan Pengamatan

Peneliti bermaksud akan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, kemudian memusatkan diri pada hal tersebut rinci. Dalam kondisi ini, peneliti akan melakukan pengamatan dengan cermat terhadap persoalan yang menonjol dalam penelitian, khusus yang berhubungan dengan persoalan administrasi IAIN.

3. Trianggulasi

Cara ini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, yang berguna untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang ada. Teknik triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi dengan sumber, metode, dan teori.

Trianggulasi dengan sumber yaitu pengujian kesahihan data dengan membandingkan informasi yang sama pada waktu dan alat yang berbeda. Hal ini akan peneliti terapkan dalam bentuk; *Pertama*,

membandingkan data hasil pengamatan yang peneliti peroleh dalam observasi dengan data hasil wawancara, *kedua*, membandingkan apa yang dikatakan informan dalam wawancara di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, *Ketiga*, membandingkan perspektif manajemen dengan pendapat pakar yang disajikan dalam kerangka teori, *keempat*, membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi.

Trianggulasi dengan metode akan dilakukan dengan dua strategi: *Pertama*, pengecekan derajat keterpercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, *kedua*, pengecekan derajat keterpercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Trianggulasi dengan teori yaitu mencari dan mempelajari teori-teori yang diperlukan untuk mendukung dan menginterpretasikan data. Melalui teknik ini, peneliti akan membenturkan data hasil temuan dengan teori-teori yang dituangkan dalam kerangka teori relevan lainnya.

4. Diskusi Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengkonsultasikan hasil temuan sementara dengan dosen pembimbing guna menguji dan menjejaki hipotesis serta memperoleh klasifikasi terhadap sejumlah penafsiran awal peneliti.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam oleh Masyarakat Pembatik dalam Proses Pengembangan Budaya *Entrepreneurship* Batik Jambi

Berdasarkan data hasil dokumentasi yang peneliti ambil dari beberapa artikel internet tentang sejarah batik Jambi dan makna yang terkandung dalam proses pengembangan motif batik Jambi yang sudah ditulis oleh beberapa pakar yang sangat tahu dengan awal mula munculnya batik Jambi seperti:

1. Sejarah Motif Batik Jambi.

Provinsi Jambi ini merupakan salah satu daerah yang turut serta dalam partisipasi dan menyebarluaskan kekayaan model baju batik tradisional khas Indonesia dimana pemerintah Jambi turut berperan menjadi penggerak utama dalam melestarikan budaya batik ini. Perlu diketahui bersama bahwa provinsi Jambi terletak di wilayah pesisir timur pada bagian tengah Sumatera dan merupakan satu dari tiga provinsi di negara Indonesia yang nama ibukotanya sama dengan nama tersebut, selain Guruntalo dan Bengkulu. Jika melihat

melalui peta, letak demografi propinsi Jambi berada diantara 2,45 derajat Lintang Selatan, 0,45 derajat Lintang Utara, dan diantara 101, 10 derajat- 104,55 derajat Bujur Timur. Pada bagian utara berbatasan langsung dengan Propinsi Riau. Kemudian pada bagian timur berbatasan langsung dengan Selat Berhala, lalu bagian selatan berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Selatan dan terakhir di bagian barat berbatasan langsung dengan Provinsi Bengkulu dan Provinsi Sumatera Barat.

2. Sejarah Batik Jambi

Sejarah batik Jambi tidak diketahui secara jelas awal mula kegiatan membatik ini di lakukan oleh masyarakat setempat hingga menjadi budaya sampai sekarang. Jika di runut melalui fakta sejarah kerajaan pada masa kuno yaitu di mulai dari era kesultanan Melayu di Jambi, yang juga tidak diketahui secara jelas waktu dan tahunnya dimana pada masa kesultanan tersebut batik Jambi sudah dikenal dan dikenakan oleh para kalangan atas, dengan motif utamanya yaitu *flora dan fauna*. Hingga pada akhirnya ketika masa pemerintahan Soeharto sekitar tahun 1980-an, batik Jambi dikembangkan oleh pemerintah Jambi sebagai motor penggerak utama

dengan melakukan pembinaan kepada masyarakat guna menggeliatkan kembali budaya batik khas Jambi.

Motif batik Jambi sangat beragam dan sudah berkembang pesat sejak tahun 1980-an dan berapa motif batik mungkin bisa menjadi referensi dalam melakukan kreasi membuat model baju batik kekinian. Berikut ini beberapa motif batik yang cukup dikenal pada batik Jambi seperti:

1. Batik Jambi motif Bungo Pauh
2. Batik Jambi motif Kapal Sangat
3. Batik Jambi motif Batang Hari
4. Batik Jambi motif Durian Pecah
5. Batik Jambi motif Merak Ngeram
6. Batik Jambi motif Candi Muara
7. Batik Jambi motif Tampok Manggis
8. Batik Jambi motif Angso Duo Besayap
9. Batik Jambi motif Tabor Titik
10. Batik Jambi motif Kaca Piring.⁴⁴

Sebenarnya masih banyak motif batik Jambi lainnya, namun secara keseluruhan yang dapat peneliti paparkan hanya 10 saja. Sepuluh bentuk motif batik

⁴⁴ Wikipedia, online:<https://g00.g/10gf>, 13 diakses pada 2 Agustus 2017, h.1

Jambi tersebut di atas sangat memberi makna dan tidak terlepas dari nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam motif tersebut yang menjadi salah satu ciri khas budaya Melayu Jambi. Maka dari itu, *entrepreneurship* batik bagi masyarakat Jambi perlu untuk mengembangkan budaya batik Jambi ke Manca Negara.

3. Makna Batik Tulis

Motif batik tulis mempunyai kesan yang elegan dan memperlihatkan suatu wibawa. Jika ditinjau dari segi penggunaan warna tentu saja menggunakan warna-warna yang cenderung ceria, dan kesan suka cita yang begitu dominan. Kita harus bangga bangsa dengan akar budaya Indonesia pada umumnya dan budaya daerah pada khususnya agar selalu terjaga dan tetap lestari atas warisan budaya yang kita dapat, sehingga kita harus tahu dan mengenai sejarah batik Jambi dan penjelasannya, mulai dari motif batiknya hingga model baju batik Jambi yang tradisional makna filosofi yang terkandung pada motif batik Jambi merupakan *doa dan harapan untuk semua orang yang mengenakan batik tulis tersebut.*

4. Makna Batik Durian Pecah

Batik dari daerah Jambi memiliki bentuk motif yang unik dan juga warna yang sangat khas, motif batik dari daerah ini memiliki bentuk diantaranya adalah bentuk motif yang menyatu menjadi rangkaian. Motif baju batik yang dibuat oleh masyarakat daerah ini pada umumnya diberi nama sesuai dengan motif batik yang menjadi bagian utama dari kain batik tersebut seperti *motif Batang hari*, *motif batik Bungo Pauh*, *Motif Durian Pecah*, *motif batik kapal sangat*, *motif batik Merak ngeram* dan berbagai macam motif batik lainnya. Motif ini diberikan berdasarkan motif utama dan bukan diberikan nama berdasarkan rangkaian motif batik yang merupakan gabungan dari berbagai macam elemen yang ada di permukaan lain walaupun begitu baju batik Jambi tetap memiliki ragam hias dalam motif batik yang mereka buat dan tidak hanya terdiri dari satu jenis motif saja. Dalam pembuat motif batik oleh masyarakat daerah ini pada umumnya kain batik yang mereka buat terdiri dari beberapa bentuk motif yang menjadi bagian utama dan kemudian di isi dengan berbagai macam ragam hias yang akan menjadi pendamping bagi motif utama tersebut. Gabungan motif ini tentu saja menjadi

sebuah kesatuan motif baju batik yang sangat indah. Untuk mengisi bidang pada kain batik ini, pembuat baju batik daerah ini pada umumnya menggunakan motif bagian isi yang bernama batik tabor titik, kemudian motif tabor bengkong dan juga motif belah ketupat serta berbagai nama motif bati isi lainnya. *Salah satu motif yang cukup terkenal dari Jambi adalah motif yang memiliki nama motif durian pecah. Motif batik adalah motif batik yang memperlihatkan bentuk dari kulit durian yang sudah dibelah tetapi masih menyatu pada bagian pangkal tangkai dari buah durian tersebut. Ada makna yang dikandung oleh motif batik ini yaitu pada bagian belah kulit yang pertama memiliki makna sebagai bagian dari pondasi untuk tingkat **keimanan manusia dan juga takwa**. Untuk bagian kulit durian yang satunya adalah motif yang memiliki makna **sebagai Ilmu pengetahuan**. Jika makna dari dua kulit durian ini digabungkan maka akan memiliki makna agar ketika **manusia melakukan suatu pekerjaan harus berdasarkan iman dan juga takwa**, selain itu juga dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik.*⁴⁵

⁴⁵ Wikipedia, online: <https://g00.g/10gf>, 13 diakses pada September 2017, h.1

5. Mencari Makna Motif Pada Batik Jambi

Karakter dan kearifan lokal masyarakat melayu Jambi dulu, tersimbolisasi dalam berbagai karya seni, salah satunya dalam motif batik Jambi. Miski belum dilakukan kajian mendalam tentang makna filosofi berbagai motif, namun menurut budayawan Jambi Ja'far Ramsuh, pengembangan motif tersebut merupakan representasi watak dan karakter masyarakat Melayu Jambi dengan tipikanya yang sederhana, egaliter dan terbuka terhadap hal-hal lain di luarnya, meski cenderung lambang merespon perubahan. “Motif pokok pada batik Jambi sangat sederhana, tidak rumit dan cenderung konvensional mencirikan watak asli masyarakat Melayu Jambi. Jika ada motif batik Jambi yang rumit dan detailnya kompleks, maka bisa jadi itu adalah motif pengembangan baru yang muncul pada dekade 80-an (ucap Kepala Taman budaya Jambi).

Asianto Marsaid dalam bukunya “Pesona batik Jambi” yang diterbitkan oleh Kantor Wilayah Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi pada

tahun 1998 berupaya menjabrakan makna filosofis dari lima motif pokok batik Jambi. Menurutnya, lima motif pokok yang diuraikan itu termasuk motif kuno dan tertua yang pernah ada di Jambi. Lima motif itu meliputi *Durian Pecah, Merak Ngeram, Kuao Berhias, Kapal Sangat, dan Tampuk Mangis*.

Motif durian pecah menggambarkan dua bagian kulit durian itu memiliki arti pada masing-masing bagiannya. Belahan pertama merupakan pondasi iman dan taqwa, Bagian satunya lagi lebih bernuansa ilmu pengetahuan dan teknologi. Makna yang disimpulkan oleh Asianto, pada motif Durian pecah itu ialah pelaksanaan pekerjaan berlandaskan iman dan taqwa, serta ditopang oleh pengiasaan ilmu pengetahuan dan teknologi akan memberikan hasil yang baik yang bersangkutan serta keluarga.

Penggambaran Merak Ngeram, menunjukkan kasih sayang dan tanggung jawab. *Motif Kuao Hias*, yang menggambarkan seekor burung Kuao yang tengah bercermin sambil mengepakkan sayap-sayapnya dimaknai sebagai pengenalan diri. Dalam penjabarannya, Asianto

menuliskan bahwa pada dasarnya burung Kua'o ini satu. Namun kembangan kepak bagian lain dan tubuh burung ini merupakan pantula cermin yang menggambarkan si burung seolah tengah tengah berhias, Dengan bercermin dan *introspeksi diri*, maka dapat diketahui bagian-bagian tubuh, kelebihan dan kekurangannya, termasuk kekurangan yang bersifat *bathiniah*. Pada manusia, dengan mengenal diri sendiri diharapkan mampu menutupi dan atau menyempurnakan bagian-bagian yang *kurang pantas*. Termasuk dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat sekitar.

Bentuk Motif tampuk Manggis, menampilkan penampang buah manggis yang terbelah pada bagian tengahnya menampakkan kulit luar, daging kulit dan isi buah secara keseluruhan. Penggambaran ini bermakna *kebaikan budi pekerti, dan kehalusan hati seseorang tidak dapat dilihat dari kulit luar saja*.

Ada perbedaan mendasar pada *Motif Kapal Sangat*, dengan penggambaran motif-motif lainnya. Jika melirik sekilas motif tersebut, maka terlihat sebuah keganjilan dan kelucuan yang menimbulkan tanda

tanya. Bagaimana tidak, Mengapa pula motif tersebut bergambarkan sebuah kapal yang nyangat (Jambi: tersangkut), dengan lambungnya yang timbul terlihat lebih besar dari lunas (pendek dan gemuk). Mengapa tidak melukiskan sebuah kapal dalam posisi sempurna, berlayar atau bersandar, dengan kibaran panji-panji di tiangnya. Sebuah posisi yang menunjukkan kegagahan bangsa bahari yang hidup di pesisir sungai, atau pesisir laut.

Menurut Asianto, *motif Kapal Sangat* mengisyaratkan keharusan untuk berhati hati dalam menjalankan sesuatu pekerjaan. Tidak boleh lalai dalam melaksanakan tugas, selalu waspada dan paham aturan. Sebab, kelalian dalam pekerjaan akan menyebabkan musibah dan malapetaka bagi orang yang bersangkutan, seperti kapal nganggat.

Ja'far Rassuh yang intens meneliti ragam hias Jambi menyatakan, kecauli Tampuk Manggis, empat dari lima motif yang disebutkan oleh Asianto Marsaid, sebagai motif tertua dan kuno, tidak dapat dibuktikan secara empiris dan faktual. Sebab empat motif yang disebutkan itu tidak menunjukkan ciri khas motif ragam hias daerah Jambi yang sederhana dan

konvensional. Empat motif tersebut dinilai rumit dan mempunyai komposisi gambar yang cukup sulit. Sama seperti motif pengembangan lain, yakni *Kajang Lako*, *Batang Hari*, *Angso Duo*, dan *Keris Siginjai*. Hingga kini, satu-satunya ciri khas motif batik Jambi yang dapat dipertanggung jawabkan orisinalitas keberadaannya adalah kesederhanaan bentuk dan kemandirian objek motif tersebut. Artinya, tidak seperti motif batik dari daerah lain yang cenderung berangkai dan membentuk kesatuan yang utuh serta berulang-ulang, motif batik Jambi berdiri sendiri (ceplok-ceplok), terlepas dari yang lainnya, tidak berangkai dan merangkai, sehingga banyak ruang kosong diantaranya. Pada batik Jambi kontemporer, ruang kosong itu biasanya di beri isian (ragam hiasan) yang berbentuk tabur titik, tabur bengkok, dan atau belah ketupat, Dan takjarang pula raung itu dibiarkan kosong, namun diberi senuthan warna dasar terang, hijau, merah atau biru. Warna dasar terang juga merupakan ciri lain batik Jambi Klasik dan kontemporer.

Dalam buku Ragam Hias daerah Jambi (2008) Ja'far Rassuh menuliskan, sedikitnya terdapat sekitar 50 macam motif pada batik Jambi yang

ditenggarai merupakan motif lama dan pengembangan. Diantaranya adalah motif daun Kangkung, Riang-riang, Kaca piring, Pucuk Rebung, Bungo Durian, Melati, Bungo Jatuh, Bungo Cengkeh, Tabur Bengkok, Tabur Intan, Tabur Titik dan lain sebagainya.

Penamaan diberikan pada setiap satu bentuk motif, Dalam sebidang kain, biasanya terdapat beberapa motif yang dipandukan secara harmonis, dan diberi isian dengan komposisi yang seimbang. Tapi ada juga yang diletakkan secara acak, sehingga memunculkan kesan tersendiri bagi motif tersebut. Contoh karya batik yang mengedepankan harmonisasi antarmotif adalah batik karya Mahkamahyang berjudul “Kasih Bunda”. Ragam ukiran kayu lebih dulu ada dan berkembang di Jambi. Bahkan, ornamen ukiran kayu lebih memiliki makna jelas ketimbang batik. Penempatan atau penggunaan ukiran kayu pada bagian-bagian rumah atau Masjid tua, diatur sedemikian rupa sesuai dengan bentuk struktur dan fungsinya. Misal ukiran kayu dengan ornamen berbentuk Keluk Paku Kacang belimbing biasanya ditempatkan di di pengapit tiang luar dan orong-orong dinding Masjid Agung Pondok Tinggi, atau sebagai tiang, Mimbar, tangga,

dan pagar di Masjid dan rumah tua di Kerinci. Motif ukiran berbentuk daun Pakis biasanya ditempatkan sebagai Ventilasi di atas pintu. Begitu juga dengan motif-motif lainnya.

Batik Jambi dengan motif apapun dapat dipakai kapan saja, oleh siapa saja, dan di mana saja. Tidak ada ketentuan yang mengaturnya. Hal ini berbeda dengan ornamen ukiran kayu penempatannya akan disesuaikan dengan bentuk, struktur dan fungsinya dibagian-bagian rumah atau Masjid. Semua itu di atur oleh ketentuan adat yang berlaku dalam masyarakat dan mempunyai arti yang jelas. Seperti Keluk Paku Kacang belimbing, bagin orang kerinci memiliki makna ***anak dipangku kemenakan dibimbing***. Artinya ***anak kandung menjadi tanggungan penuh, sedangkan kemenakan harus dibimbing***, “terang Ja’far dalam artikel Galeri Batik Jambi”.⁴⁶

Data dokumentasi tersebut diatas, dapat di simpulkan bahwa motif batik Jambi sangat mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam yang sesuai

⁴⁶ Galeri batik Jambi. Blogspot.co.id/ 2011/03/artikel 26 ttml, 5 Agustus 2017, h.3

dengan adat budaya Masyarakat Melayu Jambi, bahkan penerapan dan pengembangannya tidak hanya pada baju batik Jambi saja, akan tetapi juga pada ukiran kayu yang ada di rumah-rumah tua dan Masjid.

Berdasarkan firman Allah SWT surah An-Nahal ayat 125 berbunyi: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara baik, sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya. Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*.

Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam ayat tersebut, yang perlu diterapkan oleh seorang *entrepreneur* dalam proses pengembangan budaya batik Jambi adalah budi pekerti yang baik, dan siap mempertanggung jawabkan perbuatan yang tidak baik. Sebagai mana pendapat Muchas Samani yang di kutip oleh Maisah, ada beberapa butir jangkauan yang harus ditanamkan pada diri seseorang manusia sebagai berikut:

1. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan yaitu; Disiplin, Beriman, bertaqwa, berpikir juah

ke depan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah, pengabdian

2. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan diri sendiri yaitu; bekerja keras, berani memikul resiko, disiplin, berhati lemah lembut, berempati, berpikir matang, berpikir jauh kedepan, bersahaja, bersemangat, bersikap konstruktif, bertanggung jawab, bijaksan, cerdas, cermat, dinamis, efisien, gigih, hemat, jujur, berkemauan keras, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, mawas diri, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemaaf, pemurah, pengabdian, pengendalian diri, produktif, rajin, ramah tamah, rasa kasih sayang, rasa percaya diri, rela berkorban, sabar setia, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tangguh, tegas, tekun, tepat janji/amanah, terbuka ulet.
3. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan keluarga yaitu; bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bijaksana, cerdas, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, menghargai kesehatan, menghargai waktu, tertib, pemaaf, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, sabar, setia, adil,

hormat, sportif, susila, tegas, tepatjanji/amanah, terbuka.

4. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan masyarakat dan bangsa yaitu; bekerja keras, berpikir jauh ke depan, bertegang rasa/toleran, bijaksana cerdas, cermat, jujur, berkemauan keras, lugas, setia, menghargai kesehatan, menghargai waktu, pemurah, pengabdian, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, adil, hormat, tertib, sportif, susila, tegas, tepat janji/amanah, terbuka
5. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan alam sekitar yaitu; bekerja keras, berpikir jauh ke depan, menghargai kesehatan, pengabdian.⁴⁷

Menurut hasil dokumentasi yang berhasil peneliti peroleh dari masyarakat Jambi Semberang Kota, terdapat ada 45 Kampung Batik Jambi sebagaimana tabel berikut:

1. Batik Dua Putri	16. Batik Azmiah	31. Batik Zhorif
2. Batik Tiga Puti	17. Batik Normah	32. Batik Suryawa
3. Batik Melati Putih	18. Batik AAN	33. Batik Al-Fath
4. Batik Rifandi	19. Batik Ariny	34. Batik Desmiati
5. Batik Rezeki	20. BatikTampuk	35. Batik Rindani

⁴⁷ Maisah, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Refres, 2013, h. 37

	Manggis	
6. Batik Mawar	21. Batik Al-Haddad	36. Batik Ning
7. Batik Diana	22. Batik Cempaka	37. Batik Angso Putih
8. Batik Siti Hajir	23. Batik Mawaddah	38. Batik Fahria
9. Batik Humairoh	24. Batik RSN	39. Batik Aminah
10. Batik Masriah	25. Batik Royyan	40. Batik Anis
11. Batik Nadia	26. Batik Anugrah	41. Batik Bunga
12. Batik Zam-zam	27. Batik Syifa	42. Batik Arif
13. Batik Widia	28. Batik Addin	43. Batik Ayu
14. Batik Rohana	29. Batik Nurkamalia	44. Batik Farida
15. Batik Bungo Tanjung	30. Batik Karomah	45. Batik Anisa

Tabel tersebut diatas, mengindikasikan bahwa masyarakat Jambi Seberang Kota memang benar-benar mengembangkan budaya *entrepreneurship* batik Jambi, sesuai dengan hasil pengamatan peneliti ketika melihat pembatik di beberapa sanggar batik pada masyarakat Ulu Gedong Jambi Seberang Kota, memang terlihat pembatik sangat kreatif serta tekun dalam membatik. Hal ini terbukti bahwa budaya membatik pada masyarakat Jambi Seberang Kota ini sudah sangat lama berkembang dan sudah menjadi sumber mata pencaharian. Namun peneliti menemukan

dari beberapa orang pembatik Jambi yang berhasil peneliti temukan, pembatik tidak tahu makna dari motif batik yang dirancang dengan tertata rapi seperti motif Angso Duo, Durian pecah, kembang durian dan lain sebagainya, dia hanya tahu bahwa motif tersebut adalah lambang dari salah satu ciri khas Jambi yaitu Angso duo.

Hasil pengamatan tersebut di atas di perkuat dengan beberapa hasil wawancara peneliti dengan salah seorang yang sedang membatik tulis yang berinisial RM (sekaligus penjaga Meseum Gontala Arasy) mengatakan saya juga tidak tahu makna dari motif batik yang sedang saya di kerjakan. Saya hanya bisa merancang motif dan membatik tulis saja, jika ingin tahu maknanya dia mengatakan silakan tanya kepada orang-orang tua yang sudah sepeuh di Ulu Gedong ini. Namun ketika ditanya pengembangan budaya *entrepreneurshipnya*, dengan tegas ibu RM, menjawab bahwa masyarakat Jambi ataupun yang datang dari luar Jambi sangat banyak berkunjung ke Meseum Gontala Arasy, kemudian ada yang datang dari luar Provinsi Jambi langsung membeli sebagai oleh-oleh dari Jambi, selain itu dari masyarakat

Provinsi Jambi sendiri juga banyak yang membeli. Jadi *entrepreneurshipnya*, hanya di Meseum Gontala Arasy saja.

Pernyataan yang hampir serupa juga dikemukakan oleh salah seorang karyawan batik DN yang sedang membatik Cap birinisial DK, mengatakan saya sudah lama bekerja sebagai pembatik. Tapi jika ditanya tentang makna motif batik saya tidak tahu, untuk lebih jelasnya apa makna batik Jambi, tolong tanyakan kepada penjual batik yaitu ibu yang berinisial DN. Peneliti langsung menanyakan kepada ibu yang berinisial DN, Ibu ini juga menjawab juga tidak tahu makna motif batik Jambi, yang saya tahu bahwa motif batik Jambi adalah salah satu ciri khas Jambi seperti motif Anggso Dua yaitu menandai Pasar tradisional Anggso Duo Jambi, yang berada di tengah-tengah Kota Jambi. Kemudian DN juga menjelaskan bahwa pengembangan *entrepreneurship* batik Jambi ini, selain ada yang datang langsung ketempat batik, juga di pasarkan di beberapa tokoh yang khusus menjual batik Jambi seperti di Sungai Kambang, dan di PKK Provinsi Jambi.

Kemudian peneliti juga menanyakan pembatik yang berinisial ZR, juga mengatakan tidak tahu tentang makna motif batik Jambi, yang sedang dikerjakannya, dia hanya bertugas membatik cap saja. Dia mengatakan bahwa pekerjaannya sebagai membatik Cap sudah berlangsung lama kurang lebih tujuh tahun sampai saat ini. Tapi jika ditanya soal apa makna motif batik Jambi sama sekali saya tidak tahu, mungkin orang tua-tua yang ada di Ulu Gedong pasti ada yang tahu. Selanjutnya ZR juga mengemukakan bahwa untuk *entrepreneurship* Batik Jambi ini, selain pembeli ada yang datang ke tempat batik, juga ada yang pesan untuk dikirim ke Kabupaten Merangin, Sarolangun, dan ada juga ada pameran khusus batik Jambi seperti yang setiap tahun diadakan ketika ulang tahun Kota Jambi. Selain itu, pernah juga di panggil oleh ke Jakarta, Thailan, Brunai Darussalam untuk pengelaran Batik Jambi.

Hasil pengamatan dan interviu peneliti dengan beberapa pembatik tersebut dapat disimpulkan bahwa semua masyarakat pekerja batik, tidak tahu makna motif batik Jambi, mereka hanya bekerja sebagai pembatik saja. Menurut peneliti tentu hal ini,

sangat disayangkan bahwa pembatik semestinya tahu makna motif batik Jambi yang dikerjakannya itu adalah salah satu bentuk ciri khas budaya Melayu Jambi yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam, proses pengembangan melalui *entrepreneurship* motif batik Jambi.

Peneliti juga mengunjungi Yayasan Bina Lesrtari Budaya Balai Kerajian Rakyat Selaras Pinang masak yang ada di Mudung laut Semberang Kota Jambi, juga menemukan salah seorang ibu yang berinisial SN sedang membatik Tulis, dia mengemukakan sama halnya dengan pembatik-pembatik sebelumnya yang sempat peneliti interviu mengatakan bahwa dia juga tidak tahu tentang makna motif batik yang sedang dia kerjakan. Namun ibu tersebut menjelaskan kepada peneliti bahwa bekerja sebagai pembatik sudah berlangsung lama, akan tetapi hanya di jual di tempat sangar batik ini saja. Untuk *entrepreneurship* lebih jauh sama dengan sangar-sangar ditempat yang lain yaitu ada memesan untuk dikirim ke kantor-kantor yang ada di Kabupaten di Lingkungan Provins Jambi, di toko-toko yang khusus

menjual batik Jambi di Pasar Kota Jambi dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil peneliti tersebut di atas dapat di simpulkan bahwa tidak ada satupun dari pembatik Jambi tersebut, yang berusaha mengembangkan budaya *entrepreneurship* Batik Jambi sendiri kepada yang lebih luas, melainkan hanya bisa mengembangkan ditempatnya sendiri yang begitu sempit dan menunggu pengunjung atau peminat datang untuk membeli atau memesan. Tentu hal sangat bertolak belakang dengan konsep-konsep yang telah di kemukakan pada pembahasan sebelumnya, bahwa batik Jambi memiliki makna yang sangat Islami yang perlu di terapkan melalui motif yang merupakan salah satu ciri khas budaya Batik Jambi.

B. Faktor Penghambat bagi Masyarakat Pembatik untuk Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Proses Pengembangan Budaya *Entrepreneurship* Batik Jambi

Berkaitan dengan faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam proses pengembangan budaya batik Jambi, terdapat ada beberapa faktor yaitu:

1. Faktor Internal Budaya *entrepreneurship* Batik Jambi

Faktor internal adalah faktor yang datang dari para pengusaha batik Jambi itu sendiri yang kurang berminat untuk mengeksplor budaya batiknya kepada yang lebih luas lagi. Menurut hasil pengamatan peneliti ketika melihat para *entrepreneur* batik Jambi adalah kebanyakan adalah ibu-ibu yang tidak memiliki pendidikan *entrepreneurship* yang cukup memberi ilmu pengetahuan kepada mereka untuk mengembangkan budaya *entrepreneurship* Batik Jambi secara lebih meluas dan berkualitas. Mereka hanya melakukan *entrepreneurshipnya* di rumah dan menunggu jika ada pengunjung yang datang untuk membeli dan memesan. Kondisi ini sungguh sangat memprihatinkan jika dicermati dengan sungguh-sungguh budaya membatik bagi masyarakat Seberang Kota Jambi hanya berjalan ditempat. Selain itu juga rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat pembatik, sehingga mereka tidak mau tahu tentang makna motif batik

Jambi yang bernilai Pendidikan Islam dan menjadi salah satu ciri khas budaya Melayu Jambi.

Hasil pengamatan peneliti tersebut diatas sesuai dengan pernyataan salah seorang ibu pembatik tulis yang berinisial AZ mengatakan banyak sekali faktor yang menjadi penghambat sebagai seorang pembatik, tidak semua orang yang bisa membatik, bagi saya membatik ini adalah pekerjaan yang sangat rumit dan perlu kehati-hatian, jika tidak hati-hati bisa jadi pekerjaan yang sia-sia dan tidak menghasilkan. Maka dari itu, untuk menjadi seorang pembatik tentu sudah belajar dengan seorang pembatik yang sudah lama menjadi pembatik. Meskipun dalam membatik tidak diajarkan makna dari motif batik Jambi tersebut, karena yang mengajar juga tidak tahu, bisa jadi karena pendidikan rendah, sehingga mereka tidak perlu tahu, yang terpenting bagi mereka membatik adalah suatu pekerjaan atau profesi yang bisa menghasilkan uang. Kemudian untuk pengembangan budaya *entrepreneurship* Batik Jambi hanya dilakukan dirumah saja dan

menunggu jika pengunjung yang datang untuk membeli dan memesan.

Pendapat yang lain juga dikemukakan oleh salah seorang ibu yang berinisial SN mengatakan faktor yang menjadi penghambat dalam membatik itu banyak sekali seperti seorang pembatik butuh kemampuan dan keahlian dalam membatik, butuh pembiayaan untuk membeli perkakas untuk membatik, butuh kedisiplinan dan ketekunan dalam mengerjakan batik, butuh keberanian dan lain sebagainya. Walaupun pendidikan yang dimiliki oleh seorang pembatik hanya tamatan Sekolah Menengah Pertama dan ada juga yang hanya tamatan Sekolah Dasar saja, akan tetapi mereka mampu menjadi pembatik. Persoalan tentang makna motif batik Jambi itu sarat dengan nilai-nilai Pendidikan Islam saya tidak pernah di beri tahu oleh seorang pembatik yang mengajarkan saya sebelumnya. Untuk itu, sampai saat ini saya sama sekali tidak tahu makna dari motif batik Jambi tersebut. Selanjutnya untuk pengembangan budaya *entrepreneurship* Batik Jambi dilakukan di rumah saja bisa juga disebut sebagai sanggar

batik Jambi. Namun untuk pengembangan lebih luas, sangat terbatas dengan pembiayaan yang di miliki.

Selanjutnya peneliti juga meminta informasi dari seorang Bapak-bapak yang sedang membatik Cap yang berinisial ZZ mengatakan yang menjadi faktor penghambat bagi seorang pembatik sama halnya dengan pembatik lain, pertama harus memiliki keinginan dan minat untuk menjadi seorang pembatik. Karena membatik adalah pekerjaan yang tidak semua orang tahu tentang membatik tersebut. Meskipun seorang pembatik tidak tahu makna dari motif batik Jambi yang mereka kerjakan baik batik tulis maupun batik Cap. Sebenarnya seorang pembatik harus tahu tentang makna motif tersebut, di karenakan pendidikan mayoritas pembatik adalah tamat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Dasar yang terpenting baginya motif yang dikerjakannya itu adalah indah dipandang mata dan banyak diminat oleh pembeli. Mak dari itu, mereka tidak mau tahu tentang makna motif batik Jambi. Selain itu, secara turun temurun pembatik terdahulu tidak

memberi tahu dari makna motif batik tersebut, sehingga pembatik berikutnya seolah-olah tidak memperdulikan makna motif batik tersebut, yang terpenting baginya menjadi seorang pembatik adalah suatu pekerjaan sehari-hari yang bisa menghasilkan uang untuk kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Akan tetapi untuk pengembangan budaya *entrepreneurship* Batik Jambi, sudah diusahakan ke tokoh-tokoh dan pasar Kota Jambi khusus penjual batik Jambi.

Berdasarkan hasil pengamatan dan interviu dari beberapa orang pembatik tersebut di atas, dapat di simpulkan bahwa faktor yang menjadi penghambat bagi seorang pembatik dalam menerapkan nilai-nilai Pendidikan Islam melalui proses pengembangan budaya *entrepreneurship* batik Jambi pada masyarakat Semberang Kota Jambi adalah rendahnya pendidikan yang mereka miliki bagi seorang pembatik, dan juga tidak pernah diberitahu oleh pembatik tempat mereka belajar membatik Jambi sebelumnya. Maka itu, makna dari motif batik Jambi yang mereka kerjakan sudah banyak yang tidak sesuai dengan

nilai-nilai Islam yang merupakan ciri khas budaya Melayu Jambi. Sementara untuk pengembangan budaya *entrepreneurship* Batik Jambi masih sangat terbatas, mayoritas hanya di lakukan dirumah-rumah saja yang disebut dengan sanggar.

Terkait dengan proses pengembangan budaya batik Jambi perlu mendapatkan perhatian yang serius dari pemerintah Provinsi Jambi, untuk memberikan pelatihan strategi *entrepreneurship* kepada masyarakat pembatik, supaya mereka dapat mengembangkan budaya *entrepreneurship* batik Jambi lebih luas hingga ke Manca Negara. Selain itu, Pemerintah juga sangat perlu memberi penjelasan kepada para pembatik untuk lebih memahami makna dari setiap motif batik Jambi yang dirancangnya. Karena dalam motif batik Jambi tersebut terkandung nilai-nilai Pendidikan Islam yang di sampai kepada masyarakat yang mengemari serta memakai baju dan kain batik ciri khas Melayu Jambi.

Menurut data dokumentasi yang berhasil di himpun dari artikel internet yang kemukakan oleh para pakar yang sangat tahu awal munculnya batik

Jambi, menjelaskan bahwa hingga kini belum dapat dipastikan motif apa saja yang merupakan motif tertua atau motif pokok dalam khasanah batik di Jambi. Sebab dapat dikatakan sebagian besar motif batik Jambi mengadopsi bentuk dan nama ornamen pada ukiran kayu. Bahkan dalam sebuah literatur di sebutkan batik tertua yang pernah ditemukan di Jambi adalah milik seorang bernama HLC Peter (H.E.K. Ezermenn) yang menjabat sebagai residen Jambi antara 1918 hingga 1925 di Kampung Tengah Seberang Jambi. Dalam catatan B.M Gosligis itu tidak disebutkan dengan rinci motif apa yang terdapat pada selendang batik milik orang belanda itu, selain warna merah di atas dasar hitam kebiruan yang sangat indah.

Belakangan, dalam penerapannya penempatan motif pada batik tidak lagi di sesuaikan dengan makna, fungsi atau kegunaannya seperti pada ukiran kayu. Makna berbagai motif telah mengalami pergeseran dan tergerus oleh kreativitas para pembatik, bahkan ragam motif yang diciptakan kini juga seolah mengangangi

kebiasaan, alur dan patut yang berlaku dalam masyarakat. Penciptaan motif banyak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang menjadi agama mayoritas masyarakat Melayu Jambi. Terbukti dengan banyaknya motif batik yang berujud satwa atau hewan dan mahluk hidup lainnya.

Demikian pula kreativitas mereka cenderung melabrak konvensi-konvensi, baik agama maupun kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kreativitas seolah tak terbatas oleh aturan-aturan yang ada. Apalagi ketika bersentuhan dengan industri dan kapitalisasi. Namun sejauh ini tidak ada persoalan dalam masyarakat terkait penciptaan motif-motif tersebut itu merupakan bukti bahwa masyarakat Jambi memang egliter dan terbuka terhadap hal-hal lain di luarnya. Namun bagaimanapun, upaya mempertahankan bentuk motif konvensional dengan makna yang dikandungnya haruslah tetap dilakukan dan dipertahankan baik dalam batik maupun ukiran kayu. Sebab masyarakat Melayu Jambi tentu saja tidak ingin anak cucu nanti menemukan batik

Jambi dengan motif Upin-Ipin, dan mengira itu adalah motif pokok ragam hias daerah Jambi.⁴⁸

2. Faktor Eksternal Budaya *entrepreneurship* Batik Jambi

Faktor eksternal proses pengembangan budaya *entrepreneurship* batik Jambi adalah yang datang dari luar *entrepreneur* itu sendiri, tidak ada kerja sama dengan 45 pembatik yang ada. Dalam pengamatan peneliti pembatik lebih mengembangkannya secara individu-individu dirumah-rumah dan sangar masing-masing. Selain itu, jika peneliti lihat tempat para pembatik Cap dirumah-rumah tidak ditempatkan pada posisi tempat yang bagus dan melainkan ditempat pada tempat yang tidak layak bagi kesehatan si pembatik.

Tidak menjalin kerja sama dengan pengusaha-pengusaha yang ada di Kota Jambi untuk belajar strategi pengembangan budaya *entrepreneurship* Batik Jambi kepada yang lebih maju lagi. Kemudian juga tidak ada kerja sama

⁴⁸ Ibit, h. 4

dengan pemerintah, untuk mendapat pelatihan tentang strategi pengembangan budaya *entrepreneurship* Batik Jambi. Oleh karena itu, pengembangan budaya *entrepreneurship* Batik Jambi bagi masyarakat Semberang Kota Jambi sangat kaku dan kurang berkembang. Sesungguhnya pengembangan budaya *entrepreneurship* Batik Jambi bagi masyarakat Semberang Kota Jambi merupakan suatu hal yang sangat penting. Sebagaimana di ketahui salah satu bentuk penerapan nilai-nilai Pendidikan Islam melalui simbol-simbol keindahan yang ada pada makna motif Batik Jambi adalah salah satu strategi dalam proses pengembangan budaya Melayu Jambi.

Sangat berbeda dengan *entrepreneurship* Batik Jambi yang dilakukan oleh orang yang bukan berasal dari masyarakat Semberang Kota Jambi (orang dari Pulau Jawa) mereka berani membuka ruko khusus penjual Batik Jambi, yang lebih maju dari sangar-sangar batik yang ada di Semberang Kota Jambi seperti ada beberapa ruko yang terletak di Simpang Pulai/ sebelum

lampu merah Kota Jambi yaitu ruko Mirabella Batik Jambi, Batik Jambi Putri Bungsu, Batik Cempaka Putih, Batik Jambi Melati Putih, Batik Rizki, Batik Berkah. Menurut pengamatan peneliti pengusaha-pengusaha batik Jambi tersebut lebih memiliki keberanian untuk menjadi pengembangan budaya *entrepreneurship* Batik Jambi, dan mereka juga memiliki beberapa tenaga terampil yang bisa membatik, dan menjahit batik bagi mereka yang berminat untuk membeli batik sekaligus bisa langsung dijahit. Memang jika ditelusuri pembuatan cetak Cap batik, memang dipesan dari Pulau Jawa. Meskipun jika ditanya tentang makna motif Batik Jambi mereka juga tidak tahu. Akan tetapi keberanian mereka untuk pengembangan budaya *entrepreneurship* Batik Jambi patut di contoh bagi masyarakat Semberang Kota Jambi.

C. Upaya yang dapat di lakukan oleh Masyarakat Pembatik untuk Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Proses Pengembangan Budaya *Entrepreneurship* Batik Jambi

Allah SWT berfirman dalam Qur'an surah Al-Qashash ayat 77 yang artinya: *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan"*.

Ayat tersebut di atas, memberi penjelasan kepada manusia agar berupaya mencari rezki di muka bumi untuk kebahagiaan hidup didunia dan bekal di akhirat nanti. Sebagaimana tujuan Pendidikan Islam secara kritis lebih berupaya menciptakan kebahagiaan dunia dan di akhirat, melayani kebutuhan umat Islam, menjaga keutuhan umat Islam dan menanamkan akhlakul karimah. Maka dari itu, rumusan tujuan

Pendidikan Islam ini sangat menyentuh terhadap persoalan-persoalan yang sedang dihadapi manusia atau masyarakat pembatik dalam mengembangkan budaya Melayu Jambi.

Untuk itu, nilai Pendidikan Islam harus diterapkan dan diupayakan dapat membangun kesempurnaan insani yang secara utuh dalam setiap aspek kehidupan yang memiliki budaya Islami dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Insani ini hendaknya berkemampuan inovatif dalam mengakses perkembangan zaman serta mampu berpikir *cooperatif* dalam era global dan tetap berpijak pada karakter yang dimiliki, yang kesemuanya itu untuk menyeimbangkan komunikasi vertikal dan horizontal manusia sebagai *khalifatullah* dan tetap dalam upaya memberikan solusi atas problema yang dihadapi masyarakat.

Menurut hasil pengamatan peneliti ada beberapa upaya yang dilakukan oleh masyarakat pembatik yang ada di Semberang Kota Jambi, untuk penerapan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam proses pengembangan budaya *entrepreneurship* batik Jambi seperti adanya upaya keinginan tahu dari pembatik untuk mengetahui makna dari motif batik Jambi yang

selama ini dikerjakannya. Kemudian juga mereka berupaya untuk melakukan kerja sama dengan beberapa kampung batik yang ada di Semberang Kota Jambi dalam mengembangkan budaya *entrepreneurship* batik Jambi kepada yang lebih maju lagi dan berkualitas di masa yang datang.

Hasil pengamatan peneliti tersebut di atas, diperkuat dengan data interviu salah seorang ibu *entrepreneurship* batik Jambi yang berinisial MW, mengatakan saya kedepan akan berupaya ingin tahu tentang makna motif batik Jambi, selama ini saya tidak tahu dan tidak memperdulikan makna motif batik Jambi tersebut, yang terpenting bagi saya motif dari batik Jambi tersebut harus dapat dilihat dengan indah oleh pembeli. Insa'allah kedepan saya berupaya untuk melakukan kerja sama dengan pembatik-pembatik lainnya dalam rangka proses pengembangan budaya Batik Jambi, selain sebagai *entrepreneurship* batik Jambi, juga bisa memberikan penjelasan kepada pembeli tentang makna yang terkandung pada motif batik Jambi itu adalah nilai-nilai Pendidikan Islam yang sesuai dengan budaya Melayu Jambi seperti motif

Durian Pecah, Kajang Lako, Batang Hari, Angso Duo, dan Keris Siginjai.

Pendapat lain di kemukakan oleh salah seorang ibu yang berinisial RH juga sebagai *entrepreneurship* batik Jambi mengatakan memang sebagai pengusaha batik sebenarnya harus tahu makna motif Jambi itu, apalagi yang menyangkut nilai-nilai Pendidikan Islam. Dikarenakan kedangkalan ilmu pengetahuan yang saya miliki selama ini, sehingga saya tidak memperdulikan makna dari motif tersebut adalah bernilai Pendidikan Islam. Maka dari itu, kedepan saya akan berupaya untuk mencari tahu kepada orang tuo-tuo yang ada di Semberang Kota Jambi ini yang mengetahui tentang makna dari motif batik Jambi tersebut. Kemudian untuk pengembangan budaya *entrepreneurship* batik Jambi kedepan saya berupaya untuk melakukan kerjasama dengan pengusaha-pengusaha khusus penjual batik Jambi yang sudah maju, dan tidak terlepas juga mohon perhatian dari pemerintah untuk dapat memberi modal bagi pembatik-pembatik yang ada di Semberang Kota Jambi ini.

Selanjutnya peneliti juga meminta informasi kepada ibu yang berinisial MS yang juga sebagai *entrepreneurship* batik Jambi, mengatakan untuk sementara belum ada upaya mengembangkan budaya *entrepreneurship* batik Jambi kepada yang lebih luas, hanya dilakukan dirumah saja. Dikarenakan sangat terbatas dengan pembiayaan yang dimiliki. Namun kedepan saya tidak tahu, jika Allah SWT memberi rezki lebih dari apa yang saya dapat sekarang, tentu saya akan berupaya mengembangkannya kepada yang lebih maju lagi. Terkait dengan makna motif batik Jambi adalah nilai-nilai Pendidikan Islam, selama ini sama sekali saya tidak mengetahuinya, setahu saya makna motif Jambi itu adalah salah satu ciri khas budaya Jambi contoh motif Anggso Duo. Ketidaktahuan dari saya, bisa jadi dikarenakan oleh rendahnya pendidikan yang saya miliki hanya tamatan Sekolah Dasar saja, dan juga tidak diberi tahu oleh orang yang mengajar membatik sebelumnya, maka dari itu saya tidak memperdulikan makna motif tersebut.

Berdasarkan hasil data pengamatan dan interviu tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Seberang Kota Jambi yang bekerja sebagai

entrepreneurship batik Jambi, untuk sementara belum ada upaya yang dilakukan untuk pengembangan budaya *entrepreneurship* batik Jambi kepada yang lebih maju seperti yang mereka lakukan sekarang ini. Namun mereka pada masa yang akan datang tetap akan berupaya untuk mengembangkan budaya *entrepreneurship* batik Jambi kepada yang lebih luas lagi, sekaligus berupaya ingin tahu tentang makna motif-motif batik Jambi tersebut. Karena selama ini mereka hanya tahu bahwa motif dari batik Jambi tersebut adalah salah satu ciri khas dari budaya Melayu Jambi saja, dan tidak tahu tentang adanya makna nilai-nilai Pendidikan Islam yang diterapkan melalui makna motif batik Jambi.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan dalam pengembangan budaya *entrepreneurship* batik Jambi, masih terkendala dengan pendanaan yang sangat terbatas. Maka dari itu, sangat perlu perhatian dari pemerintah untuk melakukan kerja sama dengan pengusaha-pengusaha kecil batik Jambi pada masyarakat Semberang Kota Jambi, agar dapat memberi kontribusinya dalam bidang finansial sebagai

penambahan modal mereka untuk mengembangkan budaya *entrepreneurship* batik Jambi, kepada yang lebih luas dan berkualitas pada masa yang akan datang. Akan tetapi masyarakat pembatik harus mengetahui makna dari motif batik Jambi yang sarat dengan nilai-nilai Islam yang dikembangkan melalui motif batik Jambi.

Berdasarkan data dokumentasi yang peneliti himpun melalui internet yang berjudul *Produk Unggulan Batik Jamb.* Sesungguhnya motif batik Jambi sarat dengan estetika dan filosofi akibat adanya pengaruh kearifan lokal, kondisi geografis, kebudayaan, dan kepercayaan. Secara umum motif batik Jambi merupakan satu kesatuan dari elemen-elemen yang terdiri atas titik, garis, bentuk warna dan tekstur. Batik telah disepakati menjadi salah satu produk unggulan Kota Jambi dengan sentra industri kecil dan Menengah (IKM) produk unggulan berbasis budaya tersebut adalah sentra batik dan sulaman Mas yang terdapat pada kawasan Semberang Kota Jambi yang tersebar pada kawasan Danau teluk dan Pelayangan.⁴⁹

⁴⁹ Internit, *Produk Unggulan Batik Jambi*, 11 Agustus 2017, h.2

Maka dari itu, upaya yang di lakukan oleh masyarakat pembatik dalam proses pengembangan budaya *entrepreneurship* batik Jambi, bertujuan untuk 1) melestarikan dan membumikan batik Jambi sebagai produk budaya lokal bernilai tinggi yang telah menjadi identitas daerah dan bangsa, 2) meningkatkan penggunaan bahan baku sumberdaya lokal dalam pemenuhan kebutuhan industri batik Jambi yang mandiri dan berkelanjutan, 3) meningkatkan daya saing batik Jambi melalui inovasi dalam motif, warna dan produk turunan guna menghadapi serbuan produk batik dan tekstil lainnya.⁵⁰

⁵⁰ Ibit, h.3.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam oleh Masyarakat Pembatik dalam Proses Pengembangan Budaya *Entrepreneurship* Batik Jambi, memang benar adanya. Akan tetapi mayoritas masyarakat pembatik Jambi tidak tahu makna dari motif batik Jambi tersebut mengandung nilai Pendidikan Islam yang sesuai dengan adat budaya masyarakat Melayu Jambi seperti motif batik Durian Pecah, Merak Ngeram, Tampuk Manggis, Anggso Duo Bersayap, Kapal Sangat dan lain sebagainya. Kemudian pada masyarakat Semberang Kota Jambi terdapat 45 Kampung Batik Jambi yang tersebar di beberapan kawasan seperti Danau Teluk dan Pelayangan.

Faktor Penghambat bagi Masyarakat Pembatik untuk Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Proses Pengembangan Budaya *Entrepreneurship* Batik Jambi terdapat dua faktor yaitu faktor internal

dan faktor eksternal. Adapun faktor Internal adalah faktor yang datang dari dalam diri masyarakat pembatik itu sendiri seperti rendahnya pendidikan yang mereka miliki, sehingga mereka tidak mengetahui bahwa makna motif Batik Jambi terkandung nilai-nilai Pendidikan Islam yang sesuai dengan adat budaya masyarakat Melayu Jambi. Sementara itu faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar seperti tidak ada kerja sama dari 45 Kampung Pembatik yang ada di Seberang Kota Jambi, dan juga kerja sama dengan pemerintah, pengusaha-pengusaha untuk mengeksplor Batik Jambi kepada yang lebih maju dan berkualitas.

Upaya yang dapat di lakukan oleh Masyarakat Pembatik untuk Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Proses Pengembangan Budaya *Entrepreneurship* Batik Jambi, hanya akan berupaya untuk mengetahui makna motif Batik Jambi ke depannya. Kemudian juga masyarakat pembatik yang ada di Seberang Kota Jambi akan berupaya melakukan kerja sama dengan 45 Kampung Batik, serta melakukan kerja sama dengan pemerintah dan pengusaha-pengusaha khusus penjual Batik Jambi.

B. Rekomendasi

Berdasarkan uraian tersebut di atas, yang menjadi rekomendasi dalam penelitian adalah:

1. Kepada masyarakat pembatik yang ada di Seberang Kota Jambi, harus paham dengan makna motif Batik Jambi yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam yang menjadi salah satu ciri khas adat budaya Melayu Jambi.
2. Kepada Pemerintah Provinsi Jambi, hendaknya memberi perhatian kepada pembatik-pembatik Batik Jambi dalam rangka pengembangan budaya *entrepreneurship* Batik Jambi yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam, agar berkualitas dan mampu bersaing dengan pembatik-pembatik lainnya yang ada di seluruh bangsa Indonesia bahkan sampai ke manca Negara.

DAFTAR PUSTAKA

Almascary dan Hilmy Bakar, *Membangun kembali Sistem Pendidikan kaum Muslimin*, Jakarta, TT

Bardach Engene, A. *Practical Guide For Policy Solving*, New York Catham, House Publiskers of Seven Bridges. Press, 2000

Bruc W. Tuckman, *Conducting Education Research*, New York: Harcourt Brace 1972

Caroline Wangeci Njoroge And James M. Gathungu, *International Journal Of Education and research. Vol 1 No. 8. www.journals.clsevier.com*.

Colquitt, Jason A. Lepine, Jeffery A. Wesson, Michael J, *Organization Behavior*, Singapore, Mcgraw-Hill, 2009

Chan, Sam M, *Kebijakan Pendidikan era Otonomi Daerah*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005

- Dede Mulyana, *Metode penelitian Kualitatif; Paradigma Baru penelitian Komunikasi dan ilmu Lainnya*, Bandung: Rosda Karya, 2002
- Denis, *Forcese and Stepher Richer, Social Research Methode*, New Jersey, Prantice-Hall Inc.,Eglewood Cliffs, 1973
- Deresky, Helen, *International Management: managing across borders and cultures*: Singapura Pearsen International 2006
- Griffin, Ricky W. & Moorhead, Gregory, *Organization Behavior: Managing people and organization*, USA, Houghteen Miffin Company, 2007
- Galeri batik Jambi. *Blogspot.co.id/ 2011/03/artikel 26 ttml*, 5 Agustus 2017
- Hadari Nawawi *Metode penelitian Bidang Sosial*, Yokyakarta: gajah Mada ,1988
- Helen, Deresky, *International Management: managing across borders and cultures*: Singapura Pearsen International 2006
- Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Peneltian*, Jakarta:Gramedia, 1995

Ivancecich, John M, Robert Konopaske & Michael T. Matteson, *Organizational Behavior and Management*, Elgth New York:McGraw-Hill Education, 2008

Internit, *Produk Unggulan Batik Jambi*, di sari pada Tanggal 11 Agustus 2017

Kadarisman, *Manajemen pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012

Kaswa Ade Sadikin, *Social entrepreneurship : Mengubah Masalah Sosial Menjadi Peluang Usaha*, Bandung: Alfabeta, 2015

Kreitner, Robert & Angelo Kinicki, *Organizational Behavior*, Elgth New York:McGraw-Hill Internasional, 2008

Koran Tribun, *Batik Jambi disukai di Belanda*, Jambi, 2017

Luthans, Fred, *Organization Behavior*, Singapore, Mcgraw-Hill Companies, 2008

Martinis dan Maisah, *Oriantasi Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaung Persada, 2012

Maisah, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Refres, 2013

Matwey Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: UI Pres, TT

Moh Alifuddin dan Mashur Razah, *Kewirausahaan: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Magna Script Publishing, 2015

Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha berbasis Syari'ah*, Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2013

Nunu Herdianto, *Makalah Pentingnya Landasan filsafat Ilmu Pendidikan Bagi Pendidikan (Suatu Tinjauan Filsafat Sain)*, Bagor, Institut Pertanian, 2002

Saban Echdar, *Manajemen entrepreneurship: Kiat Sukses menjadi Wirausaha*, Yogyakarta: And dan Nobel School of Business, tt

Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012

Sanafiah Faisah, *Penelitian Kualitatif*, Malang: Yayasan Asah, asih, asuh, 1990

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008

Suprpto, *Teknik Sampling Untuk Surver dan Eksperimen*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992

Winardi, *entrepreneurship dan entrepreneurship*, Jakarta: Kencana, 2015

Winarno, *Pengembangan Sikap Entrepreneurship dan Intra preneurship*, Jakarta: Indeks dan UMN, 2011

Wikipedia, *online:https://g00.g/10gf*, 13 diakses pada 2 Agustus 2017

Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan:
Pendekatan Karakteristik Wirausahaan Sukses*,
Jakarta: Kencana, 2014

RIWAYAT HIDUP



Prof. Dr. Maisah, M.Pd.I Lahir di Sebakul 11 Juli 1970, merupakan putri ketiga dari empat bersaudara, dari Bapak H. Ikhsan (almarhum) dan Ibu Hj. Benasuri (almarhum). Memiliki seorang putra bernama Marizki Pondawinata, S.Farm, A.Pt di Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta, sekarang dalam penyelesaian S2 Farmasi. Menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Negeri 65 Sebakul (1982), MTs N Sarolangun (1985), MAN Jambi (1988), S.I Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN STS Jambi (1993), pada tahun 2004 menyelesaikan Magister pada Manajemen Pendidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saipuddin Jambi, tahun 2010 menyelesaikan Program Doktor (S3) Universitas Negeri Jakarta dengan Program Studi Manajemen Pendidikan, Guru Besar (Profesor) tahun 2016

Sejak 1 Januari 1994 diangkat PNS sebagai dosen tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dengan mengampu mata kuliah Ilmu pendidikan,

sekarang menduduki Jabatan Pembina Utama Muda (IV/d). Pada tahun 2004 - 2007 menjadi sekretaris Jurusan kependidikan Islam (K.I), Tahun 2002-2007 berperan serta dalam team CTLD IAIN STS Jambi. Akhir tahun 2010 menjadi Dosen S2, S3 Pascasarjana IAIN Sulthan Thaha Saipuddin Jambi sampai sekarang. Tahun 2012 menjadi Wakil Koordinator Kopertais Wilayah XIII Provinsi Jambi, dan menjadi Asesor Dosen IAIN Sulthan Thaha Saipuddin Jambi, Asesor Penatar Guru Pendidikan Agama Islam Provinsi Jambi, 5 Nopember 2015 menjadi Kepala Pusat Studi Gender dan Anak IAIN Sulthan Thaha Saipuddin Jambi, 27 Nopember 2017 menjadi Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN STS Jambi

Penulis juga pernah menjadi dosen Akta IV di Fakultas Tarbiyah, dan aktif sebagai narasumber pada pelatihan yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jambi. Beberapa tulisan penulis pernah dimuatkan pada jurnal Fakultas Tarbiyah dan media akademik IAIN STS Jambi, dan Jurnal Internasional Equality PSGA UIN Aceh. Jurnal Internasional di terbitkan oleh Negara Maroko, Hongkong dan India. Jurnal Nasional (Terakreditasi) diterbit di jurnal Musawa PSW, Esensia UIN Yokyakarta, di Jurnal

Cakrawala Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Kemudian juga aktif melakukan penelitian kemasyarakatan di Provinsi Jambi. Menulis buku; 1) Manajemen Pembelajaran kelas (Strategi meningkatkan mutu pembelajaran), 2) Standarisasi Kinerja Guru, 3) Orientasi Baru Ilmu Pendidikan, 4) Manajemen Pendidikan, 5) Komitmen Pimpinan Dalam Meningkatkan kinerja Pegawai, 6) Manajemen Strategik Dalam Perspektif Pendidikan Islam, 7) Manajemen Budaya Madrasah, 8) Implementasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam proses Pengembangan Budaya *entrepreneurship* Batik di Jambi (Studi Pada Masyarakat Jambi Seberang Kota)

Marizki Pondawinata, S. Farm, A.Pt, lahir di Jambi 3 Juli 1994, anak dari Prof. Dr. Maisah dengan Ir. Tamrin. Menamatkan pendidikan Tk Al-Muttaqin Jambi tahun 200/2001, SDN 147/IV Jambi tahun 2005/2006, SMP Al-Falah Jambi tahun 2008/2009, SMAN I Jambi tahun 2011/2012, SI Farmasi di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun 2016/2017, profesi apoteker di UII Yogyakarta tahun 2017/2018. Sekarang sedang prossi studi S2 di Universitas Airlangga Surabaya. Sudah menulis satu jurnal Internasional dan satu buah buku pendidikan. Sudah mengikuti preaktek klinik di rumah sakit Songklanagarind University Thailand.